Memahamkan
Pendidikan Kespro
di Sekolah

Menggali Inspirasi
Membangun
Kebersamaan

Menggapai Guru
Berkompetensi Abad 21
di Era Industri 4.0

EDISI 4 / TAHUN III / JULI 2019

Gerakan Harmoni Guru

gaharu

Media Informasi dan Komunikasi Guru Dikmen dan Diksus



WAWANCARA DIREKTUR:
Jurus Pembinaan
Guru Pendidikan Khusus

Prioritas untuk Guru Pendidikan Khusus

ISSN 2088-5202

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1440 H/2019 M

Minal Aidin Wal Faidzin,
Mohon Maaf Lahir dan Batin



Keluarga Besar
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Catatan Direktur



Nafas pembinaan guru pendidikan khusus kini menjadi tugas tambahan dan kewenangan direktorat yang sebelumnya hanya membina guru pendidikan menengah. Kepada seluruh pegawai di lingkungan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, tugas tambahan tersebut janganlah dianggap beban berat. Tetapi menjadi tantangan yang harus kita hadapi bersama. Kita harus bersyukur dengan tugas tambahan tersebut.

Bahwa menangani anak-anak disabilitas memerlukan perhatian khusus, tanggungjawab tersebut tidak dibebankan kepada Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus semata. Kita harus memandang tugas menangani guru pendidikan khusus adalah limpahan karunia yang amat besar. Melayani anak-anak disabilitas juga tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada guru denga latar belakang pendidikan khusus. Guru reguler yang selama ini tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan khusus harus mulai beradaptasi mengenal dan memahami bagaimana melakukan pelayanan pendidikan kepada anak-anak disabilitas.

Kita memahami bahwa anak-anak disabilitas memerlukan bekal keterampilan. Pada pendidikan khusus telah ditetapkan 20 jenis keterampilan yang dikembangkan. Keterampilan tersebut tentu bisa diberikan oleh guru-guru yang berlatar belakang pendidikan vokasi. Sementara itu, pemerintah juga sudah menetapkan bahwa sekolah-sekolah reguler harus bisa melayani anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. Akan tetapi jika melihat kenyataan di lapangan, belum semua sekolah reguler siap melaksanakan, bahkan belum bersedia memberi pelayanan pendidikan inklusi.

Tetapi kita bersyukur sudah ada beberapa sekolah yang melayani anak-anak inklusi dengan baik. Banyak pula sekolah-sekolah yang mendesain lingkungannya menjadi ramah bagi anak-anak disabilitas meskipun sekolah itu adalah sekolah reguler. Fenomena baik ini hendaknya terus kita dengungkan secara luas dan masif, hingga semua elemen tergerak bersama memberi pelayanan terhadap anak-anak disabilitas. Kepada pemerintah daerah, kami sangat mohon untuk melakukan tindakan nyata dengan membuka dan memberi layanan bagi anak-anak disabilitas tersebut.

Saat ini kita sedang menyiapkan generasi emas, di tengah gelombang abad 21 yang kian mendekat. Kerja keras, cerdas dan tuntas wajib kita kedepankan. Kita menginginkan tahun 2045 benar-benar lahir generasi emas yang sedang kita siapkan mulai saat ini. Kita juga menginginkan generasi saat ini yang dikenal dengan generasi milenial semakin siap dan matang menatap masa depannya, tentu hal ini tak lepas dari peran gurunya. Untuk itu, guru harus bergegas menyambut abad 21 dengan berbagai keterampilan dan keprofesian yang dibutuhkan.

Kita juga tengah memasuki era SDGs atau *Sustainable Development Goals*. Era sebelumnya yakni *Millenial Development Goals* atau MDGs sudah kita tinggalkan. Semua pihak harus memperhatikan dengan seksama, bahwa dalam SDGs mengamanahkan adanya pelayanan terhadap anak-anak disabilitas terutama anak-anak inklusif. Untuk itulah, mari kita bersama bergandengan tangan mengambil peran sesuai dengan tugasnya masing-masing untuk memberi perhatian kepada anak-anak disabilitas. Dan Direktorat PG Dikmen dan Diksus akan melakukan pembinaan tidak hanya kepada guru pendidikan khusus semata, tetapi juga kepada guru-guru reguler agar memiliki pemahaman dan bekal melayani anak-anak disabilitas.

Gerakan Harmoni Guru
gaharu
Media Informasi dan Komunikasi Guru Dikmen dan Diksus

SUSUNAN REDAKSI:

PEMBINA
Dr. Supriano, M.Ed.
Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan

PENGARAH
Ir. Sri Renani Pantjastuti MPA
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

PIMPINAN REDAKSI
Dra. Tina Jupartini, M.Pd
Kasubdit Program dan Evaluasi

SIDANG REDAKSI
Dr. Kasiman,
Saiful Bahri, S.Kom.,
Dr. Kadarisman, M.Pd.,
Dr. Nasyith Forefry, MM.,
Dr. Haryati, M.Pd.,
Sri Handayani,
Saiful Anam, Dipo Handoko,
Rihad Wiranto, Mukti Ali, Ahmad Fauzi Ramdani

KORESPONDEN
Nabilla Desyalika Putri (Yogyakarta dan Malang)
Andi Wahyudi (Surabaya)

DESAIN DAN TATA LETAK
Arita Windi Astuti, Ari Subhan Hariri

SEKRETARIAT
Zainun Misbah, Sri Roswati, Octaviana Kemalasari,
Nur Leili Bashir, Fadlilah Prapta Widda,
Candra Purnama, Adi Rasa, Rosydra, Apriyani

PENERBIT
Direktorat Pembinaan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI
Sekretariat Direktorat Pembinaan
Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Gedung D. Lt. 12 Kompleks Kemendikbud
Jl. Pintu I Senayan, Jakarta

Catatan Redaksi

Selamat idul fitri 1440 H mohon maaf lahir dan batin, semoga kita kembali menjadi insan yang fitri. Pembaca setia, satu semester kita berpisah dan kita berjumpa lagi dengan kehadiran majalah edisi 4 tahun ketiga. Penting untuk kami sampaikan, bahwa nama majalah yang sebelumnya adalah Guru Dikmen kami rubah menjadi GAHARU. Perubahan ini hasil diskusi dengan beberapa pejabat redaksi dengan Direktur PG Dikmen dan Diksus beberapa waktu lalu. Substansinya masih saya, yakni media informasi dan komunikasi guru pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Pembaca masih penasaran dengan penggunaan nama Gaharu tersebut? Gaharu adalah singkatan dari Gerakan Harmoni Guru. Gaharu yang merupakan kayu termahal di dunia inilah yang menginspirasi kami untuk menyematkan pada majalah yang kami terbitkan. Penggunaan nama Gaharu juga memperkuat keberadaan wadah teleconference Direktorat PG Dikmen dan Diksus dengan kalangan guru yang sudah meluncur tahun 2018 lalu. Tak kurang 1.000 guru dalam setiap teleconference berlangsung mengambil peran untuk bisa berbicara langsung dengan pejabat terkait di lingkungan Direktorat PG Dikmen dan Diksus melalui video vonference.

Wadah video conference tersebut bernama Gaharu Mekar, yang merupakan singkatan dari Gerakan Harmoni Guru Mulia Karena Karya. Perlahan tapi pasti, nama Gaharu akan segera menjadi ikon di lingkungan Direktorat PG Dikmen dan Diksus. Dan yang pasti kami sangat berharap guru Dikmen dan Diksus akan semakin mekar dengan semerbak mewangi yang menandakan keberadaannya, martabatnya, hingga keprofesionalannya sebagai guru semakin diakui dunia seperti halnya pohon Gaharu.

Informasi lain yang kami sajikan di majalah edisi kali ini, adalah bawah mulai akhir tahun 2018 lalu, Direktorat PG Dikmen bertambah tugas melakukan pembinaan guru pendidikan khusus. Sehingga pada edisi kali ini, di bagian awal kami mengupas keberadaan guru pendidikan khusus terutama yang cukup berhasil mengantarkan peserta didiknya meraih prestasi. Terdapat beberapa guru dan siswa sampel yang termuat di sini, semoga keberadaan mereka menjadi inspirasi bagi kita dalam merumuskan kebijakan juga inspirasi bagi guru pendidikan khusus lainya.

Kami juga berkesempatan mewawancarai Direktur PG Dikmen dan Diksus yang secara khusus mengupas keberadaan pendidikan khusus juga strategi pembinaan guru yang sedang dan akan dilakukan. Selengkapnya bisa dibaca pada Laporan Utama pada sajian Wawancara dengan Bu Direktur.

Sebegai bentuk aksi penguatan pendidikan karakter, juga ada informasi menganai program aksi guru dalam pencegahan narkoba dan aksi guru terhadap kesehatan reproduksi. Kedua hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui para guru dalam menyiapkan generasi emas tahun 2045 nanti. Geliat peningkatan kompetensi dan keterampilan guru melalui program pelatihan di luar negeri dalam menyambut abad 21 juga telah kami rangkum.

Masih banyak informasi menarik lainnya, mulai sosok yang pernah mengihasi Kemendikbud namun kini memasuki masa pensiun juga kami sajikan di sini. Ada juga beberapa profil peserta terbaik, di antaranya adalah guru-guru pendidikan khusus. Profil ini kami harapkan menjadi inspirasi bagi guru lain dalam membangun budaya prestasi. Demikian sekilas informasi yang tersaji di majalah edisi kali ini, semoga menjadi sajian bacaan berharga dan menjadi referensi dan inspirasi pembaca setia. Selamat membaca, !

Daftar Isi

LAPORAN UTAMA

4-11 • Prioritas untuk Guru Pendidikan Khusus
• Jurus Pembinaan Guru Pendidikan Khusus

PROGRAM

12-19 • Sinergi Pusat dan Daerah Dalam Era SDGs
• Cegah Sekolah dari Narkoba!
• Belajar dari Surabaya
• Memahamkan Pendidikan KESPRO di Sekolah

KOMPETENSI

20-25 • Menggapai Guru Berkompetensi Abad 21 di Era Industri 4.0
• Seleksi Menuju Jerman
• Meningkatkan Mutu Pembelajaran

PENGENDALIAN

26-29 • Terima Kasih Kemendikbud, Masih Diberi Kesempatan
• Menyusun Analisis Beban Kerja

KINERJA

30-33 • Uji Kompetensi Kenaikan Jenjang Jabatan
• Optimalkan Mutu Guru

KESHARLINDUNG

34-39 • Seluruh Guru adalah Pemenang
• Siaga di Negara Rawan Bencana
• Perlindungan HKI Dorong Guru Berkarya

TATA USAHA

40-45 • Perkuat Reformasi Birokrasi Demi Pelayanan Berkualitas
• Rajin dan Tepat Waktu Melaporkan Pajak
• Menggali Inspirasi Membangun Kebersamaan

KUNJUNGAN

46-49 • Segudang Prestasi Bukti Sukses Kawal Peserta Didik
• Geliat Menyambut Revolusi Industri 4.0

PROFIL

50-57 • Alat Inovatif Tingkatkan Kompetensi Siswa SMK
• Barium Membuat Siswa Senang Belajar Kimia
• Jawara dari Sekolah Pinggiran
• Medali Emas Bukti Prestasi
• Menari sambil Memahami Mitigasi Bencana
• Sigap Gebu Gumel untuk Siswa SLB
• Edukasi Mitigasi Bencana dengan Georita Ganas
• Ciptakan Paving Penyerap Banjir

APA SIAPA

58-60 • Pekerjaan Nyambung, Hanya Perlu Adaptasi
• "Saya Tidak Nyangka, Diberi Amanah"
• Chen Zhiqiang Mensyukuri Masa Pensiun
• Master Forum Telah Purna Tugas



Prioritas untuk Guru Pendidikan Khusus



"Saya luar biasa senangnya. Saya tidak menyangka bisa mendapatkan medali emas. Mereka peserta lain sangat bagus sekali. Saya terkejut karena dipanggil jadi juara satu. Ini sangat senang sekali saya," kata Steven Sadrak Swabra, yang genap berusia 17 tahun pada 24 Desember 2018 lalu.

Kegembiraan luar biasa itu dirasakan Steven, siswa kelas VII SMPLB di SLB Pembina Provinsi Papua, Kota Jayapura saat ia berhasil meraih emas Lomba Menari SMPLB/SMALB Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tahun 2018 yang diselenggarakan di Bangka Belitung, 26 Agustus-1 September 2018.

Penampilan Steven, penyandang tunagrahita ini, menjadi yang terbaik di antara peserta lain, mengungguli siswa SLB dari Bali dan Jawa Tengah, yang meraih Juara II dan Juara III. Steven bahkan boleh berbangga karena merupakan satu-satunya peserta dari ujung timur Indonesia yang membawa pulang medali emas di FLS2N ABK 2018.



LEBIH DARI 70% ABK BELUM TERLAYANI PENDIDIKAN

Keberhasilan Steven yang mampu mengembangkan bakatnya itu menjadi ironi jika mengingat latar belakang Steven. Pasalnya, sejak Steven lulus SD Inpres 1 Arso IV, Kabupaten Keerom, pada tahun 2013, ia tak mau lagi melanjutkan ke bersekolah. Tak lain karena memang ia berbeda dengan teman-teman di sekolah umum. Sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusif juga masih terbatas.

Putra pasangan Nikanon Suabra dan Nella Jerika ini baru mau bersekolah lagi pada tahun ajaran 2018/2019 lalu. Steven melanjutkan pendidikan di SLBN Pembina Papua. Tapi dengan usianya yang sudah 17 tahun itu, ia malu berseragam SMP. Kesehariannya di SLBN Pembina Papua, ia memakai seragam putih abu lengkap dengan *badge* SMA. Kala diminta memakai seragam SMP, Steven memilih tak mau bersekolah.

Steven sudah merasakan sangat senang bisa bersekolah di SLBN Pembina Papua. “Di sini saya bisa mengembangkan bakat, suka sekali pada seni tari. Saya juga senang menimba ilmu bidang otomotif hobi saya,” kata Steven yang menyukai pula pelajaran olahraga ini.

Setiap hari, Steven harus menempuh perjalanan cukup jauh menuju sekolah. Dari tempat tinggalnya di Arso IV, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua, ke sekolah, jaraknya kurang lebih 30 kilometer. Ia biasa naik sepeda motor yang dikendarai sendiri.

Perjuangan Steven menggapai pendidikan meski letak sekolah terbilang jauh dari rumahnya itu selayaknya mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Masih banyak anak berkebutuhan lain, khususnya di Keerom, yang belum terlayani pendidikannya. Menurut Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, Keerom yang memiliki 11 kecamatan ini, total memiliki 100 sekolah, yang terdiri dari 72 sekolah negeri dan 28 sekolah swasta, tak satu pun ada SLB di sana.

Menurut data Rangkuman Statistik Persekolahan 2017/2018 (Kemdikbud), jumlah SLB di seluruh Tanah Air sebanyak 2.157, yang terdiri dari 563 SLB negeri dan 1.594 SLB swasta. Jumlah ini sudah bertambah dibanding data tahun sebelumnya 2016/2017, yakni “hanya” 1.626 SLB (391 SLB negeri dan 1.235 SLB swasta).

Jumlah siswa SLB tercatat 128.510 anak (Statistik Persekolahan Kemdikbud 2017/2018). Angka tersebut masih terbilang sedikit dibanding jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut data Badan Pusat Statistik (2017) yang memperkirakan ada 1,6 juta ABK. Artinya, hanya 8% saja yang sudah terlayani pendidikan SLB. Jika memperhitungkan jumlah ABK yang mendapat pendidikan di sekolah inklusif, yang berjumlah sekitar 300.000 anak, total baru sekitar 27% ABK yang sudah tersentuh pendidikan.

Rendahnya jumlah ABK yang memperoleh pendidikan itu masih menjadi PR bagi pemerintah pusat dan daerah. Banyak faktor penyebabnya, di antaranya kurangnya infrastruktur sekolah umum untuk menerima siswa ABK, kurangnya jumlah guru pendidikan khusus, juga stigma negatif masyarakat terhadap ABK sehingga para orangtua mau menyekolahkan ABK ke SLB dan sekolah inklusif.





Padahal, anak-anak penyandang kebutuhan khusus (disabilitas) ini memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hak ini dijamin oleh Pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat."

Keberadaan SLB juga masih belum sepenuhnya mampu melayani beragam disabilitas. Saat ini baru ada SLB A untuk anak-anak tuna netra, SLB untuk tuna rungu, SLB C (tuna grahita), SLB D (tuna daksa), SLBE (tuna laras), dan SLB G (tuna ganda). Menurut Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang dikeluarkan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, klasifikasi ABK dibagi menjadi dua belas kategori, meliputi: 1) anak disabilitas penglihatan; 2) anak disabilitas pendengaran; 3) anak disabilitas intelektual; 4) anak disabilitas fisik; 5) anak disabilitas sosial; 6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH); 7) anak dengan gangguan *spectrum autisma;* 8) anak dengan gangguan ganda; 9) anak lamban belajar; 10) anak dengan kesulitan belajar khusus; 11) anak dengan gangguan kemampuan komunikasi; 12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

PRIORITAS UNTUK GURU PENDIDIKAN KHUSUS

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dit. PG Dikmen dan Diksus), menyadari betul PR yang tak mudah untuk meningkatkan akses layanan dan mutu pendidikan khusus. "Salah satu yang perlu diperhatikan tentang pendidikan khusus adalah ketersediaan guru untuk pendidikan inklusif. Diharapkan pada sekolah umum tersedia guru dengan kompetensi pendidikan khusus," kata Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA, Direktur PG Dikmen dan Diksus.

Dit PG Dikmen dan Diksus sendiri mengalami perubahan nomenklatur pada Permendikbud Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud. Sebelumnya, nama satuan kerja eselon II ini adalah Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah. Kala itu ada Subdirektorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus dan Sekolah Indonesia Luar Negeri (PKLK dan SILN), untuk jenjang pendidikan menengah saja. Kini, seluruh guru SLB menjadi tanggung jawab Dit. PG Dikmen dan Diksus.

Salah satu upaya yang dilakukan Dit. PG Dikmen dan Diksus adalah mengkaji peraturan yang agar penyediaan guru pendidikan khusus di sekolah reguler dapat diprogramkan dan dianggarkan kebutuhan biayanya. "Di lingkup sekolah pendidikan khusus yang kecil-kecil, kita bisa menyiasati dengan memberdayakan masyarakat terdekat untuk bisa membantu menangani anak-anak disabilitas tersebut," kata Bu Rena, sapaan akrab Bu Direktur PG Dikmen dan Diksus ini.

Sebagai contoh, ketika ia menjabat Direktur Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2015-2017). Kala itu Dit. PKLK menangani SMA/SMK Terbuka. "Salah satu siswa di SMK Terbuka tersebut membantu mengajar atau membantu menangani siswa autis di TK tak jauh dari rumahnya. Upaya kita di pusat adalah dengan melakuka pembinaan peningkatan kompetensi guru, juga mengajarkan siswa atau masyarakat umum sehingga mereka bisa membantu," kata Rena, yang memiliki pengalaman panjang di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dari staf, Kepala Seksi, hingga jabatan eselon III sebagai Kepala Bagian Perencanaan, Kepala Bagian Keuangan, dan Kepala Bagian Hukum, Tata Laksana, dan Kerjasama Ditjen Dikdasmen.

Direktorat PG Dikmen dan Diksus tengah merampungkan *roadmap* pengelolaan guru dikmen dan diksus tahun 2019-2022, di antaranya berisi peta jalan peningkatan kompetensi, juga perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru dikmen dan diksus. "*Roadmap* ini menjadi pedoman kita untuk mengetahui apa saja harus kita kerjakan. Sehingga sasaran pembinaan guru yang akan kita lakukan akan lebih terstruktur dan jelas," kata Bu Direktur. (Lihat Wawancara Direktur Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus: *Jurus Baru Pembinaan Guru Pendidikan Khusus*).

Keberadaan *roadmap* pengelolaan guru dikmen dan diksus itu, pemerintah pusat dan daerah dapat mengetahui secara pasti berapa sebenarnya guru SLB yang dibutuhkan tiap sekolah. Roadmap diharapkan juga mendorong daerah, dari pemerintah kabupaten/kota hingga provinsi untuk bersama bergerak melakukan tindakan nyata terhadap layanan pendidikan khusus.

MENDORONG PENDIRIAN SLB DAN SEKOLAH INKLUSIF

Saat ini diperkirakan masih ada 62 kabupaten/kota di Indonesia yang belum memiliki SLB. Menurut Renani, kabupaten kota yang belum mempunyai SLB terkonsentrasi di wilayah Indonesia bagian timur dan kabupaten/kota hasil pemekaran. Mulai 2017 lalu, pengelolaan pendidikan khusus berada di bawah kewenangan pemerintah provinsi. Tentunya butuh kerja sama baik antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota yang belum memiliki SLB.



Direktur PG Dikmen dan Diksus sedang melihat aktivitas menggambar dan membatik anak-anak disabilitas yang dibina oleh YPAC Pangkalpinang, Bangka Belitung, mereka yang beraktivitas tersebut adalah para penyandang tunarungu.

Kemendikbud sudah berupaya memfasilitasi agar semua kabupaten/kota memiliki SLB. Persoalannya, pembangunan SLB di kabupaten/kota terkendala keterbatasan lahan. Meski Kemendikbud sudah menyiapkan anggaran, namun pemerintah kabupaten/kota tidak memiliki lahan yang mencukupi. Terhadap kabupaten/kota yang tak memiliki lahan cukup, Kemendikbud mendorong peningkatan pendidikan inklusif sehingga anak penyandang disabilitas dapat bersekolah di sekolah reguler.

Tentunya, agar pendidikan inklusif berjalan baik, guru-guru di sekolah reguler harus mampu melayani anak berkebutuhan khusus. Ketika memimpin Direktorat Pembinaan PKLK, Renani mendorong agar di sekolah-sekolah reguler bisa ditempatkan guru pendidikan khusus. Selain itu, guru-guru di sekolah reguler dapat mengikuti pelatihan selama satu tahun di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mendapat kompetensi tambahan pendidikan khusus.

MEREVISI REGULASI PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendidikan inklusif sendiri sudah berkembang sejak tahun 2000-an, mengikuti perkembangan dunia yang sudah mengadopsi konsep pendidikan inklusif di sekolah-sekolah. Pendidikan inklusif merupakan kelanjutan dari program pendidikan integratif atau terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia pada 1980-an, namun kemudian tidak berkembang. Bentuk program pendidikan integratif saat itu adalah sekolah reguler yang menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama dengan anak lain.

Untuk menguatkan pendidikan inklusif, pemerintah, saat itu melalui Kementerian Pendidikan Nasional, menerbitkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Selama kurun 10 tahun sejak terbitnya Permen Sekolah Inklusif ini, perkembangan pendidikan inklusif masih belum menggembirakan. Masih banyak sekolah reguler yang keberatan menerima anak berkebutuhan khusus.

Kemendikbud harus merevisi Permendiknas 70/2009 itu. Pasal 4 hanya mewajibkan Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit satu Sekolah Dasar, dan satu SMP pada setiap kecamatan, serta satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Himbauan semua sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif tak memiliki payung hukum yang kuat.

Permendiknas Sekolah Inklusif juga hanya mengklasifikasikan peserta didik di sekolah inklusif adalah yang memiliki keterbatasan dari sisi internal. Klasifikasi itu meliputi: penderita tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, maupun tunaganda. (Pasal 3 ayat 2). Padahal tak sedikit pula peserta didik memiliki keterbatasan karena faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan sesuatu yang ada di luar diri anak yang mengakibatkan anak menjadi terhambat proses perkembangan dan belajarnya. Di antaranya ada di kelompok bahasa, etnis, budaya minoritas, anak-anak jalanan, hingga anak-anak yang terdampak krisis, konflik, dan bencana.

Guru-guru di sekolah inklusif juga masih menganggap semua peserta didik punya kemampuan yang sama. Misalnya ada anak yang dianggap lemah secara akademis karena guru tidak mengetahui pemahaman tentang anak disleksia (gangguan dalam perkembangan baca-tulis), diskalkulia (gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan memecahkan persoalan matematika), atau anak hiperaktif.

Saat menangani Dit. PPKLK, Bu Rena menemukan masih rendahnya literasi guru SLB. Ketika kegiatan penulisan buku guru dan siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB, ia menemukan draf buku yang berisi contoh tidak masuk akal. Misalnya, ada cerita anak berkursi roda mencari umpan katak untuk menangkap ikan. Selain itu, sistematika penggunaan bahasa oleh guru-guru juga masih lemah.

Semoga peningkatan akses dan mutu pendidikan khusus, melalui ketersediaan guru-guru pendidikan khusus berkualitas ke depan dapat terwujud. Sekadar gambaran kondisi global, laporan Save The Children (2017) mengenai pencapaian negara-negara dalam mewujudkan tempat tumbuh kembang anak yang baik menyatakan, Indonesia menempati posisi ke-101 dari 172 negara di dunia. Tertinggal jauh dari negeri di Asia Tenggara, di antaranya Singapura di posisi 33, Malaysia (posisi ke-65), dan Thailand (posisi ke-84).

Dipo Handoko dan Mukti Ali



Jurus Pembinaan Guru Pendidikan Khusus

Pada akhir tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2018 yang salah satu isinya menambah tugas dan fungsi pembinaa guru pendidikan khusus ke dalam Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah. Melalui Permendikbud tersebut, secara otomatis merubah nama dan nomenklatur direktorat menjadi Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, disingkat menjadi Direktorat PG Dikmen dan Diksus.

Majalah Gaharu berkesempatan mewawancarai Direktur PG Dikmen dan Diksus Ibu Ir. Sri Renani Pantjastuti MPA disela-sela kegiatan Visioning awal tahun 2019 lalu di Banyuwangi. Bu Direktur terlihat cukup fasih dan lugas mengutarakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan khusus. Maklum saja, perempuan pecinta alam dan pendaki gunung ini pernah menjabat sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Direktur Pembinaan PKLK) pada waktu itu. Untuk mengetahui hasil wawancara tersebut, berikut ini rangkumannya.

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah mendapat tambahan tugas membina guru pendidikan khusus, nama direktorat pun berubah menjadi Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Bagaimana dengan tugas baru tersebut Bu?

Selama karier di Kemendikbud, saya bersyukur punya pengalaman mengabdi di beberapa tempat berbeda-beda, menjadi pengalaman yang sangat mendewasakan dalam berfikir dan mengambil keputusan. Sebelum saya menjabat Direktur Pembinaan Guru Dikmen saya bertugas menjadi Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Tempat tersebut, menurut saya penuh tantangan karena menangani pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus diperlukan cara yang khusus pula. Menangani mereka tidak bisa hanya dari satu kementerian saja, harus lintas kementerian. Dari sana mengantarkan saya bisa mengenal banyak relasi di luar Kemendikbud juga bisa tahu bagaimana idealnya menangani anak berkebutuhan khusus itu. Saya sangat bersyukur dengan pengalaman tersebut, dan tugas baru ini sudah tidak asing, tetapi saya harus bekerja keras mengajak pegawai untuk sama-sama memahami tentang pendidikan khusus.

Bisa diberi gambaran, bagaimana kondisi perkembangan pendidikan khusus di Indonesia saat ini?

Pendidikan khusus di Indonesia saat ini dari segi jumlah memang kurang, karena Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada sebagian besar didirikan oleh masyarakat. Kondisi ini cukup memprihatinkan, karena banyak kabupaten/kota yang belum memiliki SLB negeri. Seharusnya pemerintah daerah berinisiatif mendirikan dan membina SLB karena mereka pasti tahu kebutuhan masyarakatnya akan layanan pendidikan khusus. Demikian juga dengan tenaga pendidik atau guru yang ada di SLB, sebagian besar dari masyarakat di sekitarnya, hal ini bisa menjadi masalah mengingat guru-guru yang direkrut belum tentu memenuhi standard sebagai guru SLB. Kecuali SLB-SLB yang besar seperti SLB Santi Rama dan lain-lain tentu gurunya sudah memenuhi standar. Tetapi SLB yang kecil masih sangat banyak, kita harus berupaya menangani hal tersebut, khususnya membina gurunya.

Bagaimana strategi pembinaan peningkatan kompetensi bagi guru pendidikan khusus?

Kami sudah membuat *Roadmap* peningkatan kompetensi bagi guru yang bukan hanya guru SLB. Roadmap ini menjadi pedoman kita untuk mengetahui apa saja harus kita kerjakan. Sehingga sasaran pembinaan guru yang aka kita lakukan akan lebih terstruktur dan jelas. Masa roadmap ini untuk 3 tahun ke depan dengan target-target yang tertuang di sana. Meski roadmap ini belum final 100% setidaknya sudah bisa menjadi dasar untuk kita begerak. Kami juga melihat, bahwa untuk SLB-SLB kecil bisa disiasati dengan memberdayakan masyarakat terdekat untuk bisa membantu menangani anak-anak disabilitas tersebut.

Sebagai contoh, waktu itu saya menangani SMK Terbuka salah satu siswa di SMK tersebut di dekat rumahnya ada TK untuk anak-anak autisme. Meski masih duduk di bangku SMK tapi siswa ini sudah bisa membantu mengajar atau membantu menjaga anak-anak autis tersebut. Upaya kita di pusat adalah dengan melakuka pembinaan peningkatan kompetensi guru yang ada, juga mengajarkan siswa atau masyarakat umum sehingga mereka bisa membantu.

Selain *roadmap* peningkatan kompetensi juga ada *roadmap* Pengadaan Kebutuhan Guru, kami ingin tahu pasti berapa sebenarnya guru SLB yang dibutuhkan untuk tiap sekolah tersebut. *Roadmap* ini juga mendorong daerah, mulai kabupaten/kota hingga provinsi untuk bersama bergerak melakukan tindakan nyata terhadap layanan pendidikan khusus.



Beberapa waktu lalu Ibu menyampaikan bahwa kita sudah memasuki era Sustainable Development Goals atau SDGs bukan lagi di era Millenium Development Goals (MDGs) yang di dalamnya mengharuskan melakukan pelayanan pendidikan inklusif?

Benar, bahwa dalam poin keempat dalam SDGs dijelaskan kita harus berperan terhadap pelayanan pendidikan bagi anak-anak inklusi. Seperti saya sampaikan tadi, bahwa pemerintah daerah juga harus bertindak nyata melakukan pembinaan terhadap penyandang disabilitas. Kita tidak boleh diskriminasi terhadap mereka, anak inklusi bisa sekolah di sekolah-sekolah umum. Tetapi masalahnya, fenomena yang terjadi banyak guru yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) di sekolah reguler pindah ke SLB, padahal mereka sangat dibutuhkan di sekolah reguler tersebut. Kalau mereka pindah begitu bagaimana dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah reguler.

Kemudian juga terjadi migrasi guru keterampilan di SLB pindah ke SMK, ini karena masalah tunjangan. Padahal terdapat 20 jenis keterampilan yang dikembangkan di SLB, untuk itu sangat diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan. Kami sudah berdiskusi dengan pihak Dapodik, bahwa vokasi itu bukan hanya untuk SMK semata. Selain SMK vokasi juga diperlukan bagi lembaga-lembaga kursus dan juga pendidikan khusus. Anak-anak disabilitas itu sangat membutuhkan keterampilan.



Untuk mendorong daerah berperan aktif dalam pelayanan anak disabilitas tersebut, adakah regulasi dan intervensi pemerintah pusat sehingga daerah benar-benar melaksanakan?

Pemerintah melakukan itu, tentunya dengan regulasi yang diberlakukan saat itu. Saat pertama kali saya di pindahkan ke PKLK, kami menyalurkan bantuan dari pusat sebesar Rp. 900 juta. Karenanya angka ini cukup besar tetapi penyalurannya kurang terkontrol. Kabupaten/kota dan provinsi seperti tidak peduli. Sementara besaran anggaran tersebut juga dipukul rata untuk semua provinsi, tidak peduli apakah provinsi itu lebih besar atau lebih kecil populasi penduduknya.

Bagi saya, hal tersebut kurang *fair*. Maka dari itu saya ubah kebijakannya, dengan menyertakan adanya indikator-indikator yang membedakan agar anggaran yang digulirkan juga berbeda. Dari upaya ini sudah banyak hasil provinsi dan kabupaten/ kota mulai memikirkan pendidikan inklusif dan kemudian mereka membuat renstra.

Jika mengharuskan sekolah reguler memberi pelayanan bagi anak disabilitas, sejauh ini apakah sudah ada sekolah reguler yang cukup ramah bagi para penyandang disabilitas?

Mengutip yang dikatakan oleh Bapak Profesor Muklas Samani, sudah ada beberapa sekolah di Indonesia yang mampu menyediakan fasilitas untuk para penyandang disabilitas. Contoh sekolah yang sudah ramah bagi para penyandang disabilitas yaitu SD Muhammadiyah 18 Jakarta. Selain di sana sudah banyak juga di tempat-tempat lain, pada dasarnya jika kepala sekolahnya paham hak para penyandang disabilitas akan cepat merata di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Apalagi jika masyarakat dan orang-orang yang di sekolah berani bersuara dan mendorong kepala sekolah bahwa pentingnya setiap sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Memberi layanan pendidikan bagi anak inklusi tentu ada hambatan, kira-kira hambatan tersebarnya apa?

Ada beberapa hambatan di dunia pendidikan inklusif. *Pertama,* masalah stigma hambatan ini justru datang dari masyarakat bukan dari sekolah, para orangtua yang mempunyai anak penyandang disabilitas mereka berpikir jika memasukan anaknya ke sekolah tidak akan diperhatikan. *Kedua,* orangtua masih merasa malu memiliki anak penyandang disabilitas dan akhirnya mereka tidak memasukan anaknya ke sekolah. Ini tantangan bagi kita mengingat hanya sekitar 30% di Indonesia para penyandang disabilitas bersekolah.

Masalah lainnya adalah kondisi ekonomi orangtua yang kurang mampu. Orangtua memang harus mengantarkan dan mendampingi proses selama anak-anaknya sekolah. Banyak di antara orangtua

yang tidak bisa melakukannya, apalagi setiap hari. Juga masalah dari sisi sekolah seperti sebenarnya sekolah reguler bersedia menerima siswa penyandang disabilitas akan tetapi orangtua yang anaknya non disabilitas mereka tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah yang sama, alasannya mereka khawatir gurunya memberi perhatian ekstra kepada anak disabilitas sehingga anak nondisabilitas terabaikan.

Dari sekian hambatan ini jadinya kita selesaikan masalah ini bersama lintas kementerian dan lintas instansi. Mulai Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Termasuk di tempat baru ini kami terus menjalin kerjasama tersebut, bahkan dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) mengenai pencehagan narkoba, dengan Kementerian Kesehatan mengenai Kesehatan Reproduksi Wanita, juga dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan lain-lain.

Kita sedang menyiapkan generasi emas tahun 2045 nanti. Kemendikbud mendesain agar anak bangsa di tahun 2045 nanti adalah generasi yang matang dan berkarakter. Dan guru punya andil besar menyiapkan generasi tersebut, sehingga tidak bisa terus menerus menjejalkan keilmuan kepada siswanya tanpa mengimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memperkokoh karakternya.

Untuk regulasi para guru pendidikan khusus apakah ada yang terbaru?

Untuk saat ini belum ada pembaharuan makanya saya mendengarkan penjelasan dari Biro Hukum juga Biro Kepegawaian Kemendikbud jika saja terdapat atau akan ada perubahan-perubahan. Mengenai guru pendidikan khusus, saya melihat guru tersebut sangat perlu dibekali keterampilan jika sekolah tersebut tidak memiliki guru keterampilan. Guru-guru SLB terbagi menjadi dua, pertama bagi guru vokasi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus kita bekali materi pendidikan khusus, kedua guru pendidikan khusus akan kita bekali materi keterampilan. Kita mencoba menyiasati dengan pemberian keterampilan ganda kepada guru-guru di SLB.

Jika melihat kondisi anak penyandang disabilitas, sebenarnya mereka itu sangat tekun. Banyak anak yang mengalami hambatan fisik tetapi tidak mengalami hambatan intelektual. Kondisi ini harus diperhatikan oleh gurunya, guru harus lebih telaten dan tekun mengawal anak-anak tersebut. Dan yakinlah, anak-anak penyandang disabilitas pasti akan lebih nurut dan mengikuti arahan gurunya tersebut.

Bentuk-bentuk apresiasi atau penghargaan apa saja yang sudah dan akan diberikan?

Ada banyak bentuk apresiasi yang sudah kita berikan, seperti melalui pemilihan guru berprestasi dan berdedikasi tingkat nasional, pengiriman pelatihan ke luar negeri, juga membuatkan berbagai wadah kompetisi untuk peningkatan kompetensi dan karier mereka. Seperti lomba menulis penyelenggaraan pendidikan inklusi, lomba menulis penanggulangan bencana, juga sedang disiapkan lomba kreativitas guru (LKG) SLB. Melalui lomba kreativitas tersebut kita bisa melihat seperti apa karya-karya inovasi oleh guru SLB. Kami juga selalu menyertakan guru SLB dalam berbagai kegiatan nasional.

Demikian hasil wawancara kami bersama Bu Direktur, semoga keberadaan guru pendidikan khusus semakin tercerahkan ke depannya. Kami juga berharap Bu Direktur senantiasa dilimpahkan kesehatan dan kekuatan dalam bekerja, Aamiin.

Mukti Ali



Rakor Sosialisasi dan Koordinasi Program 2019

Sinergi Pusat dan Daerah dalam Era SDGs

Di pertengahan Bulan Juni 2019, tepatnya tanggal 18-20 Subdirektorat Program dan Evaluasi menggelar Sosialisasi dan Koordinasi Program Tahun 2019. Kegiatan selama tiga hari terebut menghadirkan peserta dari perwakilan Dinas Pendidikan Provinsi se Indonesia. Tiap provinsi diwakili dua orang yang masing-masing adalah Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan dan Kepala Bidang Pendidikan Khusus. Total peserta dari wakil provinsi sebanyak 68 orang. Kegiatan yang dilaksanakan di Hotel Arosa, Bintaro, Jakarta Selatan itu juga menghadirkan semua kepala Subdirektorat yang didampingi beberapa staf di lingkungan Direktorat PG Dikmen dan Diksus.

Kegiatan ini dihadiri Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.P.A. Dalam arahannya, direktur menyampaikan beberapa isu penting yang menjadi perhatian Kemendikbud. "Terdapat beberapa isu yang menjadi perhatian Kemendikbud di tahun 2019 ini. Kami harapkan bapak ibu dari provinsi juga memperhatikan sehingga program-program yang digulirkan pemerintah pusat bisa saling bersinergi dengan daerah," ujar perempuan yang biasa disapa Rena itu.

Bu Direktur juga menegaskan bahwa niatan mengundang peserta yang salah satunya adalah Kepala Bidang Pendidikan Khusus tak lain lantaran isu internasional saat ini salah satunya mengharuskan setiap negara untuk andil dalam menangani pendidikan inklusif bagi warga negaranya. "Saat ini kita menghadapi era *Sustainable Development Goals* (SDGs) sudah bukan *Millennium Development Goals*. Dalam SDGs pada komponen empat ditegaskan tentang pendidikan inklusi. Pemerintah Indonesia juga sudah menggulirkan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, di dalamnya memuat pasal-pasal penanganan anak disabilitas dengan sangat jelas," katanya.

Salah satu pasal tersebut mengatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah harus bersinergi menyiapkan akomodasi bagi anak-anak disabilitas. "Tetapi fakta di lapangan masih banyak kabupaten-kota yang belum memiliki SLB Negeri. Artinya perhatian untuk anak disabilitas dari pemerintah daerah masih sangat kurang," tegas Rena.

Diinformasikan pula, bahwa Direktorat PG Dikmen dan Diksus baru menuntaskan *draft* pembinaan untuk guru pada sekolah-sekolah umum agar bisa melayani anak-anak inklusif. "Pendidikan inklusif tidak bisa hanya dilayani oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus, semua harus mengambil peran dan bersinergi. Pemerintah, juga sekolah tidak bisa melakukan diskriminasi kepada anak yang seharusnya mendapat layanan pendidikan inklusif. Untuk itu, kami siapkan pembinaan gurunya, dan kami harapkan semua guru apa saja punya pemahaman dan kemampuan menangani anak-anak inklusif tersebut," papar Rena.

Pada Sosialisasi dan Koordinasi Program ini, selanjutnya peserta dibagi dalam tiga kelas kecil. Semua kepala Sudirektorat tampil mempresentasikan program kerjanya tahun 2019 di kelas-kelas tersebut secara bergiliran. Pembagian kelas kecil ini terlihat sangat efektif, terbukti semua peserta tampak antusias mengikuti semua paparan dan tak ada yang sibuk sendiri atau bermain HP.

Usai paparan Kasubdit, peserta tiap kelas kemudian berdiskusi tentang sinkronisasi program dan menyusun Recana Tindak Lanjut (RTL). Hasil diskusi kemudian dipresentasikan secara pleno dalam forum bersama. "Dari RTL yang disusun peserta, kita bisa melihat keseriusan peserta mengikuti kegiatan ini dan memperlihatkan sejauh mana program yang telah kami susun ini bisa sinkron dengan kebijakan di daerah. Dengan sinkronisasi ini insya Allah program dapat bergulir dengan lebih baik," ujar Dra. Tina Jupartini, M.Pd., Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi, Direktorat PG Dikmen dan Diksus.



Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir. Sri Renani Pantjastuti MPA didampingi Kasubdit Program dan Evaluasi, Dra. Tina Jupartini, M.Pd sedang memberikan arahan kepada peserta Rakor Sosialisasi da Sinkronisasi Program 2019.



Dr.Kasiman, Kasubdit Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi (PKK) saat mempresentasikan program kerjanya.

Perempuan yang biasa dipanggil Tina itu juga mengatakan bahwa kegiatan Sosialisasi dan Koordinasi Program tahun 2019 ini bertujuan, diantaranya adalah untuk: Menyamakan persepsi/pemahaman tentang kebijakan dan peraturan guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, dan untuk menyosialisasikan program dan kegiatan Direktorat Pembinaan Guru Menengah dan Pendidikan Khusus Tahun 2019. "Selain itu juga untuk mengkoordinasikan program dan kegiatan Direktorat Pembinaan Guru Menengah dan Pendidikan Khusus Tahun 2019 dengan Dinas Pendidikan Provinsi," katanya.

KOORDINASI TUNJANGAN

Sementara itu, beberapa waktu sebelumnya, tepatnya tanggal 14-16 Mei 2019 telah dilangsungkan Rapat Koordinasi Sinkronisasi dan Validasi Penerima Tunjangan. Kegiatan yang juga dilaksanakan oleh Subdit Program dan Evaluasi ini berlangsung di Hotel Horison Ciledug, Jakarta Selatan. Peserta yang dihadirkan sebanyak 68 orang perwakilan dari 34 provinsi se Indonesia. Mereka adalah para operator sistem informasi manajemen tunjangan profesi (SIMTUN) dan didampingi satu orang operator Aneka Tunjangan (ANTUN).

Dalam proses penyaluran tunjangan terdapat hal yang harus menjadi perhatian, hal tersebut adalah validasi para penerima agar benar-benar sampai kepada pihak yang berhak. Validasi data penerima tunjangan ini wajib dilakukan oleh daerah. Sehingga diharapkan operator yang biasa melakukan update data harus lebih teliti, jangan sampai salah memasukkan nama orang yang sudah pensiun atau sudah meninggal atau karena hal lain yang sebenarnya sudah tidak berhak menerima tunjangan. "Kasus-kasus seperti ini jangan sampai terus terjadi, karena masih banyak guru yang belum menerima tunjangan yang harus kita perhatikan," ujar Tina Jupartini.

Tina juga mengatakan, bahwa kegiatan ini bertujuan antara lain agar tersedia data calon penerima tunjangan profesi guru bukan PNS semester I yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu penyaluran tunjangan tersebut harus dapat dilaksanakan tepat waktu. Penyelenggaraan kegiatan ini sendiri bertujuan di antaranya, untuk menyosialisasikan kebijakan penyaluran tunjangan guru Dikmen dan Diksus, melakukan penyamaan persepsi, menyiapkan data penerima tunjangan, serta mengidentifikasi permasalahan tunjangan dan mencari solusinya agar penyaluran tunjangan dapat dilakukan secara tepat sasaran, tepat jumlah, dan tepat waktu. Dengan demikian, penyaluran tunjangan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien," katanya lebih lanjut.

Mukti Ali

Bimbingan Teknis Program Aksi Guru

Cegah Sekolah dari Narkoba!



Masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan obat terlarang (narkoba) di Indonesia sudah sangat serius. Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes-UI) pada tahun 2015 menyebutkan prevalensi penyalahguna narkoba mencapai 2,28 % dari total populasi penduduk Indonesia berusia 10 sampai dengan 59 tahun atau setara dengan 5,1 juta jiwa. Bila kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka akan timbul permasalahan lebih besar, yakni adanya generasi yang terbelenggu oleh narkoba.

Saat ini, pengedar narkoba memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat dengan menawarkan narkoba sebagai *food suplement*, pil pintar, pil sehat dan lain- lain. Akibatnya, orang yang menyatakan anti narkoba malah tertipu, kemudian tanpa sadar mereka memakai narkoba. Dalam upaya menjaga generasi muda dari jeratan narkoba, maka dipandang perlu untuk melaksanakan berbagai program pencegahan. Salah satunya berupa program Aksi Guru dalam Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah.



Kegiatan ini dikemas dalam bentuk seminar dengan beberapa narasumber terkait pencegahan narkoba. Peserta juga diajak menggali berbagai solusi dan kiat-kiat melakukan pencegahan narkoba di lingkungan sekolah, juga menggali berbagai upaya pendampingan yang harus dilakukan dan lain-lain. Dalam diskusi ini peserta dibagi menjadi tiga kelas yang tiap kelas dipandu oleh widyaiswara dari PPPPTK.

Program Aksi Guru ini berlangsung selama empat hari dari tanggal 30 April hingga 3 Mei 2019 di Surabaya dan bertempat di Hotel Mercure Grand Mirama. Peserta yang diundang kurang lebih 100 orang dari 34 provinsi. Mereka adalah guru yang bertugas pada jenjang SMA, SMK SLB.

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali wawasan kepada kalangan guru agar mampu mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan bakat, minat dan potensi mereka, serta mampu memberikan kontribusi positif baik kepada lingkungan sekolahnya maupun kepada masyarakat. Selain itu, agar para guru mampu berperan mengawal peserta didiknya menghindari penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika.

CEGAH GENERASI MUDA DARI NARKOBA

Pencegahan penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting dalam rangka menjaga anak-anak agar tetap sehat sejak lahir hingga dewasa. "Mengingat kompleksitas permasalahan narkoba saat ini, maka pelaksanaan kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah, diperlukan koordinasi dan keterpaduan dengan berbagai instansi pemerintah serta kerja sama dengan masyarakat yang melibatkan berbagai profesi dan disiplin ilmu. Kita perlu waspada dengan perkembangan zaman saat ini, narkoba bisa masuk dan merusak seluruh generasi. Bapak ibu guru punya peran sangat penting menjaga dan mengawal peserta didik yang merupakan generasi bangsa agar senantiasa sehat jasmani dan rohani, salah satunya harus terhindar dari narkoba. Pemerintah punya harapan lahirnya generasi emas nanti, jika generasi saat ini tidak kita jaga dengan baik bukan tidak mungkin generasi emas hanya menjadi mimpi," papar Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA yang menghadiri kegiatan ini pada hari kedua.

Selama kehadirannya, perempuan yang akrab disapa Rena itu, juga menyempatkan menyambangi kelas-kelas diskusi. Pada kesempatan itu, Bu Direktur juga menyampaikan arahan sekaligus sosialisasi berbagai kebijakan di lingkungan direktorat.

RENCANA AKSI

Sesuai dengan namanya, yakni Program Aksi, maka kegiatan ini akan berkelanjutan, tidak berehenti begitu saja. Beberapa tahap yang aka dilakukan guru yang mengikuti kegiatan tersebut, pertama, penentuan guru sebagai sasaran pelaksanaan program aksi tersebut. Kedua, penentuan fasilitator. Ketiga, pembentukan tim pelaksana. Keempat, mengadakan bimbingan teknis. Kelima, pelaksanaan kegiatan aksi guru penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika di lingkungan sekolah. Keenam, monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan aksi tersebut.

Para fasilitator bersama dengan peserta bimbingan teknis program aksi guru perlu menyusun rencana aksi yang jelas. Proses penyusunan rencana aksi terdiri dari; Identifikasi permasalahan; Menetapkan tujuan; Memilih kegiatan atau intervensi untuk mencapai tujuan; Menentukan sasaran; Mengadakan sarana/ prasarana; Menunjuk penanggung jawab; Menyusun jadwal kegiatan (*time schedule*); dan Identifikasi indikator evaluasi (*output evaluation; effect* atau *outcome evaluation* dan *Impact evaluation*).

Program ini bisa disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar, sosialisasi di sekolah, sosialisasi di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/MGBK, dan lewat sosialisasi di Musyawarah Kerja Kepala Sekolah. Aksi ini juga bisa dilaksanakan melalui berbagai macam program kreatif antara lain lomba debat, pentas musik, serta pembentukan relawan anti narkoba di sekolah. "Diharapkan sekolah mengembangkan program inovatif dan kreatif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing. Jangka waktu pelaksanaan program aksi bersifat jangka pendek (6 bulan), menengah (1 tahun), dan panjang (5 tahun)," kata Kepala Subbagian Direktorat Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Tina Jupartini.

Keberhasilan pelaksanaan program aksi ini ditandai dengan beberapa indikator. Antara lain; Terlaksananya aksi sesuai dengan rencana tindak lanjut (RTL) yang disusun pada saat bimbingan teknis; Terintegrasinya aksi guru di lingkungan sekolah ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM); Ditetapkannya peraturan sekolah yang mendukung program aksi; Terintegrasinya program aksi di dalam program bimbingan dan konseling.

Mukti Ali dan Rihad Wiranto







Atas-bawah:
1. Ria Damayanti S.H., MM., Kepala Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M), Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur

2. Agus Zustiawan, Guru SMKN 1 Seimenggaris, Nunukan

3. Nyoman Ayu Nining Suryani (43), Guru Kelas 3 di SDLB C di SLB Negeri 1 Badung, Bali

Bimbingan Teknis Program Aksi Guru

Belajar dari Surabaya

Salah satu pembicara yang dihadirkan pada Bimbingan Teknis Program Aksi Guru dalam Pencegahan Narkoba di Mercure Grand Mirama adalah Ria Damayanti S.H,. MM. dalam kesehariannya, ia menjabat sebagai Kepala Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M), Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Timur.

Ria bersyukur diberi kesempatan bisa dipertemukan dengan guru-guru dari jenjang pendidikan menengah dan pendidikan khusus untuk berbagi pengalaman gerak BNNP Jawa Timur dalam upaya mencegah narkoba di lingkungan sekolah. “Bapak ibu, alhamdulillah, sejak tahun 2015 Pemerintah Kota Surabaya telah bekerjasama dengan BNNP Jawa Timur membuat Kurikulum Terintegrasi tentang pencegahan narkoba. Artinya dalam setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah, guru wajib menyampaikan bahaya-bahaya penggunaan narkoba tersebut,” ujarnya.

Narkoba serta beragam jenis serupa menjadi barang sangat berbahaya bagi generasi muda. Ria menyebutkan, bahwa tiap tahun data menunjukkan barang (narkoba) yang ditangkap meningkat. “Tahun 2018 lalu kami menangkap 23.000 kg sabu dan 13.000 ekstasi. Tetapi pada Maret 2019 menunjukkan barang yang ditangkap meningkat, menjadi sebanyak 24.000 kg sabu. Ada apa ini?” katanya.

“Ternyata setelah dilakukan evaluasi dan monitoring menunjukkan tingkat konsumsi meningkat. Jika dulu narkoba hanya dikonsumsi oleh orang-orang berduit saja, dalam perkembangannya hingga sekarang barang haram tersebut juga dikonsumsi pelajar. Sudah masuk ke anak-anak usia 10 tahun, bahkan di daerah Kalimantan usia 3 tahun ada yang sudah menggunakan narkoba. Ini adalah fakta yang miris sekali,” ujar Ria. Peserta yang mendengarkan sontak merasa miris, dan prihatin.



Ria melanjutkan, dikatakan bahwa Indonesia adalah negara maritim dengan kekayaan laut yang cukup luas. "Namun sayang, selama ini jalur transportasi laut kurang mendapat perhatian, sehingga peredaran narkoba terus meningkat. Perlu diketahui bahwa 80% peredaran narkoba itu melalui jalur laut, bapak ibu harus tahu hal itu. Masyarakat pesisir Jawa Timur sudah akrab dengan minuman yang difermentasi, di Tuban, Lamongan, Bojonegoro ada Tuak dari Pohon Aren. Di tempat lain mungkin berbeda namanya. Tuak itu mengandung alkohol dan kebanyakan dikonsumsi oleh pelaut. Nah sekarang mereka telah mendapatkan barang berbahaya lain, namanya Karnopen. Mengapa demikian, karena nelayan tidak semuanya bisa berenang sementara mereka harus melaut untuk mencari ikan," kata Ria.

PERAN GURU DI TIAP SEKOLAH

Program Aksi Guru terhadap pencegahan narkoba ini mendapat sambutan hangat di kalangan peserta. Salah satunya adalah Agus Zustiawan, guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 SeiMenggaris, Nunukan, Kalimantan Utara. Guru asal Cilacap yang mengabdi berkat mengikuti program GGD ini mengatakan bahwa kondisi di Nunukan dan sekitarnya cukup rawan peredaran narkoba dan sejenisnya dari Malaysia. Pulau Sebatik, yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan Malaysia menjadi tempat paling mudah peredaran narkoba tersebut. "Dari sebatik barang itu masuk ke Nunukan melalui pelabuhan-pelabuhan kecil. Masalah di daerah perbatasan seperti di Nunukan itu salah satunya ya narkoba tersebut," katanya.

Sebelum Agus menginjakkan kaki mengabdi di Nunukan, pernah terjadi beberapa kasus penggunaan narkoba kepada kaum pelajar termasuk siswa di sekolahnya sendiri. "Bahkan ada seorang guru yang terkena narkoba, tetapi sudah direhabilitasi. Kalau guru sudah kena begitu, bagaimana dengan siswanya. Saya masuk ke sana itu merasakan kondisi yang memprihatinkan. Di belakang sekolah kami, di semak-semak dan di bawah pohon kelapa sawit, kami menemukan banyak sekali bungkus Komix saset. Komix yang sebenarnya adalah obat batuk tetapi dikonsumsi dalam jumlah berlebih bisa menyebabka penggunanya mabok. Alhamdulillah dalam dua tahun ini kami melakukn pencegahan secara masif, dan belum ditemukan kasus lagi, semoga jangan sampai terjadi," katanya.

Melihat gejala pengguna narkoba, kata Agus, mungkin perlu tes urin. Tetapi katanya itu memerlukan biaya, semakin sering dilakukan semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan sekolah. "Sementara kami sekolah perbatasan dengan konsisi serba pas-pasanlah. Maka kami melihat gejala itu dengan kasat mata, misalnya anak berubah bersikap yang aneh, dari pandangan matanya ada perubahan, dia juga sering bolos dan tidak jelas. Jika ada gejala seperti itu, kami segera bertindak sebelum terjadi terlalu jauh," katanya.

Peserta lain yang berhasil kami temui adalah Nyoman Ayu Nining Suryani (43), guru kelas 3 di SDLB C di SLB Negeri 1 Badung, Bali. Perempuan yang biasa disapa Ayu ini mengaku sangat senang menjadi peserta bimbingan teknis tersebut. "Karena saya baru pertama kalinya mengikuti bimbingan teknis dengan materi khusus begini, saya melihat belum pernah ada di daerah kami. Selama ini kita mengetahui bahaya narkoba dari telivisi atau dari pihak puskesmas," ujarnya.

Bali, merupakan daerah wisata dan wisatawan asing di sana tergolong cukup tinggi. Besar kemungkinan daerah seperti Bali menjadi sarang peredaran narkoba secara internasional. "Narkoba itu berbahaya bagi siapa saja, daerah mana saja bisa menjadi tujuan bahkan pusat peredaran narkoba. Ketika Bali dengan wisatwan asing yang cukup banyak, memang kami harus mewaspadai generasi sekolah jangan sampai terkena dampaknya. Mencegah narkoba paling utama berasal dari keluarga. Para orangtua harus dekat dengan anak, dan ketika anak lulus SD hendak masuk SMP ini adalah masa yang sangat butuh perhatian," kata Ayu.

Tetapi Bali memiliki kekuatan adat yang sangat melekat dalam diri masyarakat di sana. "Adat istiadat masyarakat bali juga menjadi daya penangkal bahaya narkoba ini. Karena setiap kali kita berbuat sesuatu pasti akan ada karmanya, dan masyarakat Bali sangat meyakini hal tersebut," lanjut Ayu.

Selepas mengikuti bimbingan teknis, Ayu berencana menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada rekan guru di tempatnya bertugas. "Yang penting saya harus segera menyampaikan kepada anak-anak didik saya untuk bersama-sama menolak narkoba," katanya.

Mukti Ali

Siswa melakukan onani di kelas, atau siswa perempuan meminta temannya siswa laki-laki memegang payudara dan kelaminnya, mungkin tak pernah terjadi di sekolah umum. Namun di sekolah luar biasa (SLB), persoalan itu sudah biasa terjadi ketika siswa SLB sudah memasuki masa dewasa secara seksual. Pada siswa tunarungu dan tunagrahita bahkan tak jarang sudah mengetahui pornografi sejak usia dini.



Sejumlah persoalan terkait kesehatan reproduksi (kespro) itu biasa dijumpai di SLB yang hampir tidak ditemui di sekolah umum. Permasalahan kespro tersebut dikemukakan para peserta kegiatan Bimbingan Teknis Program Aksi Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah, yang diselenggarakan di Hotel Millennium, Jakarta, 21-24 Mei 2019. Mereka merupakan guru-guru SMA, SMK dan SLB, yang sebagian besar guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SMA/SMK.

Bimtek Program Aksi Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah ini dinilai perlu dilaksanakan mengingat banyak permasalahan kespro di sekolah yang masih belum mendapat perhatian khusus dari sekolah, orang tua siswa, dan siswa sendiri. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mencatat, 0,9% perempuan usia 15-19 tahun dan 3,6% laki-laki usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

SDKI 2017 menunjukkan persentase laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun berdiskusi dalam kesehatan reproduksi dengan teman sebaya, 42% berdiskusi dengan gurunya. Sedangkan persentase perempuan belum menikah usia 15-24 tahun sebanyak 62% berdiskusi dalam kesehatan reproduksi dengan teman sebaya, 47% berdiskusi dengan gurunya.

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dit. Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus merasa perlu memasukkan kespro dalam pembelajaran di sekolah. Sebagian besar sekolah, khusus pendidikan menengah, masih belum mengenalkan kespro dalam pembelajaran mereka. “Kami berharap dengan adanya Bimtek Program Aksi Guru dalam Kespro ini akan menguatkan pengetahuan guru-guru SMA, SMK, dan SLB/PKh mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja,” kata Dra. Tina Jupartini, M.Pd., Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi, Dit. Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus.

Selain itu, Bimtek bertujuan memberikan keterampilan kepada guru-guru dalam menangani permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja; juga dalam bekerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk pendidikan kespro. “Lebih dari itu, harapan kami, setelah guru-guru mengikuti bimtek ini mereka melaksanakan rencana tindak lanjut atau program aksi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masing-masing,” kata Tina.

PROGRAM PENDIDIKAN KESPRO

Tahun 2019, Kementerian Kesehatan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dukungan United Nations Fund for Population Activities (UNFPA) dan UNESCO meluncurkan Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Peserta Didik SMA, SMK, dan SLB. Program ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk kelancaran setiap tahap program, Kemendikbud, melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan menerbitkan Pedoman Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Peserta Didik SMA/SMA-LB, dan SMK/MAK.

Agar upaya pencegahan dapat dilaksanakan secara sistematis dan sistemik, Dit. Pembinaan Guru Dikmen Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus menggulirkan Program Aksi Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah. Aksi guru ini merupakan aktivitas nyata yang melibatkan komunitas

guru dan dalam konteks satuan pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan kespro di sekolah. Melalui bimtek, para widyaiswara mendiseminasikan kepada para guru peserta bimtek.

Selesai bimtek, para peserta bimtek melaksanakan program aksi dengan mendiseminasikan kepada guru dan komite sekolah, serta para siswa. Pelaksanaan diseminari untuk siswa bisa dalam bentuk pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, serta kegiatan ekstra kurikuler (ekskul).

Pembelajaran pendidikan kespro dalam bentuk kokurikuler dilaksanakan guru dengan melalui muatan materi pada Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Pelaksanaannya dengan jadwal pembelajaran dari mata pelajaran terkait, misalnya Biologi, BK, PJOK, IPA, agama dan mata pelajaran lain. Selain itu bisa juga dilakukan dengan integrasi dalam mata pelajaran melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain.

Ada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan untuk menguatkan kegiatan intrakurikuler. Contohnya kegiatan Masa Orientasi Siswa, kajian keputrian dan pendampingan, peringatan Hari Kesehatan Nasional (12 November), peningkatan pelayanan Unit Kesehatan Sekolah, serta kunjungan ke berbagai instansi terkait kesehatan reproduksi remaja, seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat. "Kegiatan pendidikan kespro juga dapat disinergiskan kegiatan ekskul yang sudah ada di sekolah, seperti OSIS, Rohis, Pramuka, Palang Merah Remaja, Kelompok Ilmiah Remaja dan lain sebagainya," Tina menambahkan.





DARI KONSEP HINGGA PENANGANAN

Peserta Bimtek mendapat sejumlah materi pendidikan kespro, di antaranya tentang Hubungan dengan Orang Lain. Materi ini membahas tentang pemahaman konsep keluarga ideal, pertemanan dan kasih sayang, toleransi dan menghargai, dan menganalisis pendewasaan usia perkawinan dan pola asuh yang positif.

Materi berikutnya adalah Nilai, Sikap dan Keterampilan. Materi ini akan membahas dengan pemahaman nilai dan sikap, menghadapi pengaruh teman sebaya, pengambilan keputusan, keterampilan berkomunikasi dan negosiasi dan mencari bantuan dan dukungan. Materi Budaya, Sosial, dan Hak Asasi Manusia, membahas budaya, norma dan hukum, peran media, kesetaraan gender dan kekerasan seksual.

Materi Kesehatan Reproduksi membahas tentang pubertas, reproduksi, citra diri serta pencegahan kehamilan. Selain itu juga ada pembahasan tentang infeksi menular, HIV, AIDS, bagaimana memutus mata rantai stigma dan diskriminasi terhadap ODHA/ Orang dengan HIV dan AIDS, serta cara menangani masalah kesehatan reproduksi di sekolah.

Dipo Handoko

Pelatihan di Luar Negeri

Menggapai Guru Berkompetensi Abad 21 di Era Industri 4.0



Direktur PG Dikmen dan Diksus menyerahkan sertifikat pelatihan kepada perwakilan peserta

Penat sepanjang penerbangan selama tujuh jam dari Jakarta, seakan tak terasa lagi saat roda pesawat GA 874 menyentuh landasan pacu Bandara Haneda atau Bandara Internasional Tokyo, Jepang. Jarum jam menunjukkan pukul 09.10 ketika rombongan para guru dari Indonesia menginjakkan kaki di negeri Doraemon dan Nobita ini. Bunga sakura di sebagian jalan yang dilalui menjadi pemandangan asyik nan berkesan bagi para guru.

Tokyo yang dingin baru dirasakan peserta saat berada di luar bandara. "Apalagi ketika itu turun hujan. Walaupun hujan tidak terlalu deras, tapi mampu membuat kami menggigil kedinginan," kata Nurcaya, guru SMKN Paku, Sulawesi Barat, yang ikut dalam rombongan beserta 9 guru SMKN yang tergabung dalam Forum Komunikasi Guru Agribisnis Rumput Laut Seluruh Indonesia (Forka Garlindo).

Mereka adalah para guru pendidikan menengah dan pendidikan khusus (Dikmen dan Dikmen) yang mengikuti kegiatan pelatihan guru dikmen dan diksus di luar negeri. Kegiatan yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus ini merupakan bagian dari kegiatan pelatihan guru dan tenaga kependidikan yang merupakan program Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Sebanyak 82 guru dikmen dan diskus yang diberangkatkan ke Jepang, China dan Australia itu merupakan bagian dari 1.214 guru dan tendik yang belajar di 12 negara. Selain ketiga negara ini, para guru dan tendik menimba ilmu dan kompetensi di India, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Belanda, Perancis, Jerman, Thailand, dan Selandia Baru.

MENDIKBUD MELEPAS ANGKATAN PERTAMA PELATIHAN

Peserta pelatihan ke luar negeri dilepas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy di Gedung A, Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta, 27 Februari 2019. Dalam kesempatan tersebut, Muhadjir berpesan agar para pendidik dan tenaga pendidik yang terpilih mengikuti proses pembelajaran dengan bersungguh-sungguh di negara tujuan masing-masing, agar dapat memberi perkembangan bagi pendidikan Indonesia.

Guru dan tenaga kependidikan yang dikirim ke luar negeri tahun 2019 ini merupakan angkatan pertama. Mendikbud Muhadjir mengakui, masih banyak kekurangan dalam berbagai sisi yang ke depannya harus diperbaiki. "Karena ini angkatan pertama, masih belum bagus, tidak sempurna, pasti ada yang compang sana, camping sini. Karena itu nanti saya juga minta ada *feedback* dari para peserta untuk beri masukan bagaimananya, (agar) nanti kegiatan pelatihan ini nanti bisa dilaksanakan lebih sempurna," kata Mendikbud.

MEMAHAMI PENDIDIKAN INKLUSIF DI JEPANG

Para guru yang terbang ke Jepang terbagi ke dalam empat kelompok bidang pelatihan. Ada yang ikut kelompok pelatihan pendidikan inklusif, agribisnis rumput laut, proses produk susu, dan agribisnis pengolahan produk pertanian (APHP).

Luh Eka Yanthi, M.Pd., guru SMKN 3 Singaraja, Bali, salah satu peserta kelompok pendidikan inklusif, merasa sangat senang dapat mengenal sistem pendidikan inklusif di Jepang. Sejarah pendidikan inklusif sudah cukup panjang, yakni sejak tahun 1947. Saat itu Jepang mendeklarasikan

pendidikan khusus bagi tunanetra dan tunarungu di SD dan SMP. Tahun 1959, pendidikan inklusif dan terintegrasi juga diterapkan di PAUD.

Pelaksanaan pendidikan inklusif bisa secara maksimal dilaksanakan baru tahun 1979. Pada tahun 2006, Jepang mengeluarkan regulasi tentang dukungan bagi hak-hak Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap ABK dan siswa reguler harus memperoleh pendidikan yang sama. Deskripsi dan spesifikasi pendidikan inklusif diperluas lagi dengan membuat spesifikasi khusus bagi kebutuhan khusus.

Tahun 2011 disahkan pula sistem baru pendidikan inklusif yang dikelompokkan ke dalam pendidikan berkebutuhan khusus (*special need education*), kelas khusus, dan kelas bimbingan khusus. Pendidikan berkebutuhan khusus, siswanya 60-70% adalah ABK. Sistem belajarnya biasanya menggunakan metode *team teaching*. Berdasarkan data tahun 2017, di Okayama terdapat 1.135 sekolah berkebutuhan khusus dengan jumlah siswa sebanyak 141.944 siswa.

Sementara untuk Kelas Khusus berada di kelas reguler di SD dan SMP yang menerima siswa ABK dalam katagori rendah dan sedang. Siswa ABK di kelas khusus secara aktif diikutsertakan dalam kegiatan bermasyarakat untuk memperkaya pengalaman hidup. Sehingga diharapkan dapat melahirkan rasa saling memahami antara siswa kelas khusus dan normal. "Bagi siswa SMA atau SMK yang memiliki kebutuhan khusus mereka akan mendapat bimbingan privat," kata Sawitri Mardhiyah, guru SDN 2 Dampit, Malang, menambahkan.

Sementara di Kelas Keterampilan (*Resource Rooms*), siswa mendapat kompetensi keterampilan. Siswa ABK yang mendapat kelas keterampilan, di antaranya, kelas keterampilan bagi siswa kesulitan bicara, autis, ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*), belajar, gangguan emosi, kesulitan mendengar, gangguan penglihatan, hambatan fisik, dan gangguan kesehatan.

Di daerah kota Soja, Provinsi Okayama bagian selatan, ada sebuah proyek yang bernama "Memberdayakan 1.000 orang berkebutuhan khusus". Program yang dilaksanakan sejak 2011 hingga kini ini, menampung banyak lulusan ABK yang susah mendapatkan pekerjaan. Dalam program ini, 1.000 orang berkebutuhan khusus diajarkan hidup mandiri dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.



Mendikbud melepas peserta pelatihan ke luar negeri


Paparan kelompok pendidikan inklusi yang diwakili Luh Eka Yanthi

BELAJAR AGRIBISNIS ALA JEPANG

Kelompok pelatihan agribisnis dipusatkan di Tsukuba Agricultural Research Hall untuk mempelajari kemajuan riset pertanian, peternakan, dan perikanan di Jepang. Rombongan pelatihan agribisnis ini juga mengunjungi Chuo College of Agriculture di Gunma, kemudian berlanjut ke Farmdo Holding, kelompok bisnis hibrida yang menggabungkan pertanian dan energi terbarukan; dan Namegata Farmers Village, desa wisata penghasil ubi manis.

"Di sini Chuo College of Agriculture kami mempelalajari perkembangan riset agribisnis di Jepang. Di antaranya tentang *food processing* dari ikan, kacang, tepung, susu, sayur, dan buah," kata Yaya Warya, guru SMKN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sejumlah materi pengolahan hasil pertanian, peternakan, dan perikanan yang dipelajari, di antaranya meliputi: produk peternakan, seperti karamel, es krim, keju, yogurt, susu bubuk, butter dan lain sebagainya, daging dan telur.

Selain itu, mereka juga mempelajari produk dari serealia (misalnya nasi, moci, tofu, kue dari tepung beras); produk dari buah dan sayur, seperti jus, soyu, dan miso; produk perikanan, seperti ikan kering yang awet selama 1 tahun; dan pengolahan rumput laut dari beberapa jenis, yakni konbu, wakame tengusa, hijiki, mozuku, dan umibudou.

Peserta pelatihan juga belajar tentang pertanian hibrida, yang memadukan hidroponik dan energi tenaga surya di Farmdo Holding. Sejumlah narasumber dari Farmdo, memberikan penjelasan model pertanian hidroponik yang dipadu pembangkit listrik tenaga surya.



Mengikuti pelatihan bidang agribisnis di antaranya teknik solar farm



Pelatihan bidang tekstil mempelajari produksi garmen di Hodo

BELAJAR ILMU DI NEGERI CHINA

Rombongan pelatihan di China terbagi dalam tiga bidang pelatihan, yakni pelatihan keterampilan desain mode dan peragaan busana; bidang pembuatan kain dan penyempurnaan tekstil; serta bidang produksi film dan program televisi. Pelatihan bidang tekstil dan fesyen dipusatkan di Jiangsu Vocational Institute of Architectural Technology (JVIAT) di Xuzhou, kota pesisir timur di China. Suhu menyejukkan menemani para guru selama mengikuti pelatihan di sana. Suhu rata-rata sepanjang Maret berkisar 12-14 derajat Celcius.

Rombongan guru ke JVIAT ini gabungan untuk program pelatihan *Fabric Making Process and Textile Refinement* serta program *Fashion Design and Fashion Show*. "Kami yang di kelompok tekstil terdiri dari sembilan guru SMK jurusan teknologi tekstil dan seorang dari PPPPTK Bidang Mesin dan Teknologi Industri," kata Khaerudin, ST, 47 tahun, guru SMKN 3 Pekalongan, ketua kelompok teknologi tekstil. Sementara peserta pelatihan program fesyen sebanyak 15 orang, yakni 10 guru SMK bidang tata busana dan 5 instruktur kursus tata busana.

Pelatihan pembelajaran vokasi di Xuzhou dilaksanakan dengan model diskusi di dalam kelas dengan menghadirkan praktisi dari manajemen perusahaan Grup Heilan dan Grup Hodo, yang memiliki industri tekstil besar. Materi yang dipelajari berupa *intelligent manufacturing Fabric making* dan *fashion design;* manajemen *intelligent base data;* dan inovasi industri tekstil dan dunia fesyen. Selain dengan diskusi, pembelajaran juga dilaksanakan langsung dengan melakukan kunjungan industri ke pabrik Heilan dan Hodo.

Peserta pelatihan juga mendapat pengayaan dari sisi penyelenggaraan pendidikan vokasional, dengan mengunjungi Jiansu Vocational Institute of Architectural Technology, yang juga sebagai tempat tinggal selama tiga pekan di Xuzhou. Selain itu juga mengunjungi Jiangyin Politechnic College dan Jiangsu Province Xuzhou Technician College.

Sementara rombongan peserta bidang kepenyiaran mengikuti pelatihan di Jiangsu Normal University (JNSU) At School of Media, Film & Television di Distrik Yunlong, Kota Xuzhou, Provinsi Jiangsu, China. Peserta mempelajari lokasi dan proses produksi efek visual dan animasi di Digital Cultural and Creative Center of The National University of CUMT. Di sana juga terdapat perusahaan Hualong Animasi Desain yang merupakan Studio Animasi dan Visual FX.

"Kami menyaksikan karya hasil produksi mereka berupa part-part dari sebuah film sebelum dan sebelah diberi efek visual," ucap Ary Agung Wibowo, peserta dari SMKN 3 Batu, Jawa Timur. Di JNSU, peserta juga diperlihatkan fasilitas laboratorium komputer milik kampus. "Kami dikenalkan dan mencoba *software editing* yang mereka gunakan."

Selain itu ada pula fasilitas studio dan peralatan editing, VR dan *drone* di JSNU. Para peserta berkesempatan belajar mengoperasikan *drone*, editing berbasis Windows dan Apple. "Kami juga melihat hasil gambar 360° kampus dan danau Yunlong, serta melihat hasil gambar drone inspire 2," ucap Ary.

Sistem pendidikan di China tidak memiliki sekolah vokasi seperti halnya SMK di Indonesia. Pendidikan vokasi diberikan di jenjang perguruan tinggi. Sehingga pendidikan perfilman dan pertelevisian hanya bisa dipelajari di perguruan tinggi. Untuk lulusannya juga terserap dengan baik karena institusi memiliki jalinan kerja sama industri dengan baik. "Hanya saja tidak ada pendidikan kewirausahaan seperti yang dilakukan di Indonesia," tutur Ary.

MENIMBA *CULINARY ART* DI AUSTRALIA

Brisbane, Australia, menjadi pengalaman tak terlupakan bagi sepuluh orang guru SMK peserta pelatihan. Selama tiga pekan, 3-21 Maret 2019, mereka menimba ilmu *culinary art* di ibu kota negara bagian Queensland ini. "Waktu itu cuaca tergolong panas. Tiap hari kami pakai *sunblock*. Suhu pas tinggi, sampai 34 derajat celcius," kata Purwanti, guru SMKN 1 Sewon, Kabupaten Bantul, yang baru kali pertama mengikuti pelatihan hingga ke luar negeri.

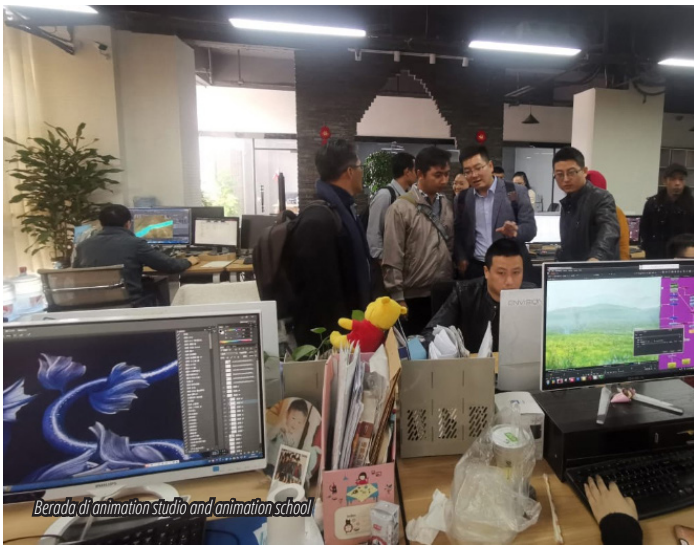
Kompetensi *culinary art* dipelajari di antaranya di Calamvale Community College, lembaga pendidikan milik pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan 13 tahun, mulai dari *pre-school, junior school, junior secondary school dan senior school.* Sekolah yang berdiri tahun 1985 ini memiliki siswa lebih dari 2.100 anak, yang berasal dari 66 negara. Sekolah juga memiliki restoran fungsional, Three Trees. Namanya sesuai dengan logo sekolah berubah tiga batang pohon berwarna hijau, biru dan merah. Restoran sekolah tersebut menjadi ajang pelatihan dan *hospitality* bagi siswa. Siswa yang lulus pelatihan mendapatkan sertifikat bidang operasional dapur, dan perhotelan. Kursus didukung guru dan tenaga berpengalaman bertahun-tahun dalam industri restoran dan perhotelan. Sekolah menjalin kemitraan dengan restoran terkemuka dan organisasi manajemen katering atau *event organizer*. Tim siswa Calamvale juga sukses meraih medali perak pada Tantangan Kuliner Sekolah Menengah dan Kompetisi Barista.

Pendidikan vokasi untuk siswa SMA juga memberikan sertifikat keahlian bagi yang sudah lulus. Pelatihan pendidikan kejuruan tersebut sudah terakreditasi nasional berdasarkan standar kompetensi yang didukung industri. Sertifikat yang sudah diakui secara nasional itu adalah Sertifikat I dalam Bisnis (BSB10115), Sertifikat II dalam Bisnis (BSB20115), Sertifikat I dalam Informasi (ICT10115), Sertifikat II dalam Informasi, Media Digital, dan Teknologi, dan Sertifikat II dalam Pariwisata (SIT20116).

"Semua sertifikat pendidikan vokasi itu berbasis kompetensi. Data yang berkontribusi terhadap kompetensi akan dikumpulkan sepanjang durasi kursus dengan proses mengumpulkan bukti dan membuat penilaian pada demonstrasi siswa dan penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan standar kinerja yang diperlukan di tempat kerja," kata Purwanti.

Dalam pembelajaran guru tetap menjadi mentor bagi mereka dan tetap guru sebagai sumber belajar. Akan tetapi siswa juga dididik untuk dapat mengemukakan pendapat mereka apabila memang tidak jelas dan membutuhkan pertanyaan. Pada pembelajaran ini juga bersifat tematik dimana guru menyampaikan materi lain sebelum masuk materi *food technology*.

Dipo Handoko dan A. Fauzi Ramdani



Berada di animation studio and animation school



Mengikuti pelatihan bidang tata busana di China



Mengikuti pelatihan culinary art di Australia

Seleksi ke Jerman

Seleksi Menuju Jerman

Irma Suryani Jambak, SPd, guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kutalimbaru, Deli Serdang, Sumatera Utara ini tampak antusias mengikuti tes di sebuah ruangan di Hotel Millennium, Jakarta, 22-24 Mei 2019. Irma hanya satu di antara 24 orang peserta seleksi akademik dan kemampuan bahasa Inggris calon peserta pelatihan guru SMK ke Jerman. Sebagian besar peserta guru SMK, namun ada 9 widyaiswara yang juga mengikuti seleksi.

Peserta seleksi berasal dari sejumlah kompetensi keahlian, di antaranya, elektronika industri, mekatronika, otomasi industri, dan teknik elektro. Seleksi terdiri dari tes tertulis, tes proyek, dan wawancara. Tes tertulis berisi kegiatan penjaringan kompetensi dan rencana tindak lanjut calon peserta pelatihan. Pada tes proyek, semua peserta menyusun makalah terkait rancangan karya. Bertindak sebagai tim penilai berasal dari unsur Pusat Pengembangan dan Pembedayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) dan akademisi.

Seleksi akademik dan kemampuan bahasa Inggris calon peserta pelatihan guru SMK ke Jerman ini sebagai bagian kegiatan pengiriman guru untuk belajar di luar negeri, khususnya Jerman. Pelatihan guru SMK di Jerman ini dikhususkan bidang keahlian teknologi otomasi yang dinilai penting, agar guru-guru SMK tidak ketinggalan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Dipo Handoko





Modul Pembelajaran

Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Di tengah suasana Ramadan, tak menghalangi para peserta kegiatan Penyusunan Paket Unit Pembelajaran yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Para peserta merampungkan tugas mereka di Hotel Millennium, Jakarta, akhir Mei 2019.

Paket-paket unit pembelajaran yang menjadi target sebanyak 47 paket unit pembelajaran peminatan IPA SMA, peminatan IPS SMA (22 paket), peminatan bahasa SMA (47 paket), SMK normatif (16 paket), dan pendidikan luar biasa (13 paket). Paket unit pembelajaran sendiri dijabarkan lagi menjadi unit-unit pembelajaran. Misalnya mapel bahasa Indonesia ada 6 paket unit pembelajaran dan 13 unit pembelajaran. Fisika ada 10 paket unit pembelajaran dan 20 unit pembelajaran. Ekonomi memiliki 11 paket unit pembelajaran dan 23 unit pembelajaran. Di jenjang PLB, misalnya, mapel tuna grahita ada 5 paket unit pembelajaran dan 10 unit pembelajaran.

Dalam buku unit pembelajaran setidaknya berisi: kompetensi dasar (KD); aplikasi di dunia nyata; soal-soal UN; bahan pembelajaran sesuai KD (terdiri dari aktivitas pembelajaran, lembar kerja peserta didik dan bahan bacaan); serta pengembangan penilaian (pembahasan soal-soal dan pengembangan soal HOTS).

Penyusunan paket unit pembelajaran ini merupakan bagian dari program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP). PKP bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan bermuara pada peningkatan kualitas siswa. Program PKP dilaksanakan dengan pendekatan kewilayahan atau zonasi. Peningkatan mutu pembelajaran dilaksanakan melalui Pusat Kegiatan Guru (PKG) TK, kelompok kerja guru (KKG) SD, atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) SMP/SMA/SMK, dan musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK). PPK melalui zonasi ini memperhatikan keseimbangan dan keragaman mutu pendidikan di wilayah terdekat, seperti status akreditasi sekolah, nilai kompetensi guru, capaian nilai rata-rata UN/USBN sekolah, atau pertimbangan mutu lainnya.

Dipo Handoko

Remedial Pendidikan Profesi Guru Daerah Khusus

Terima Kasih Kemendikbud, Masih Diberi Kesempatan



Keterangan foto narasumber (kiri-kanan):

***Abdul Kadir Elsuna**, Guru Matematika di SMP Negeri 2 Werinama, Siwalalat, SBT, Maluku; **Martha R**, Guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 3 Muting, Merauke, Papua; **Sonya Matherona Imelda**, Guru Bahasa Inggris di SMP Negeri Pailelang, Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, NTT.*

Berbagai langkah dan cara telah di tempuh Kemendikbud untuk mendorong guru menjadi guru profesional yang ditandai dengan diperolehnya sertifikat pendidik. Sejak awal digulirkan tahun 2006 silam, sertifikasi pendidik telah habis masa berlakunya tahun 2018 lalu dengan langkah terakhir melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Cara tempuh yang harus dilakukan seorang guru untuk bisa mendapatkan sertifikat pendidik telah ditetapkan melalui jalur pendidikan profesi. Jalur ini juga diberlakukan bagi guru-guru daerah khsusus yang menjalankan tugas di wilayah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (3T).

Kemendikbud begitu besar memperhatikan keberadaan guru daerah khusus ini. Khususnya kepada peserta remedial PPG DK ini. Sejatinya mereka telah mengikuti PPG di tempat pelatihan yang telah ditentukan. Akan tetapi setelah diumumkan, terdapat peserta yang tidak lulus. Kemudian mereka diberi kesempatan kedua kalinya, namun ada juga yang belum lulus. Dan kesempatan ketiga diberikan melalui remedial tersebut.

Data awal peserta PPG DK berjumlah kurang lebih 3.000 guru. Setelah mengikuti proses pada akhirnya ditemukan jumlah yang masih belum lulus dan diharuskan mengikuti program remedial berjumlah 1.897 orang. Tetapi teknis pelaksanaannya mereka terbagi dua, ada yang dikoordinasi oleh Direktorat PG Dikdas, dan ada juga yang dikoordinasi Direktorat PG Dikmen dan Diksus.

Kemendikbud sangat memberi perhatian secara khusus pula kepada guru daerah khusus ini. Biaya proses PPG DK sepeuhnya ditanggung Kemendikbud. Termasuk saat remedial ini walaupun tidak lagi sepenuhnya, mereka mendapat biaya pengganti untuk sekali jalan.


Sebagian peserta PPG DK di LPMP Sulawesi Selatan menyempatkan foto bersama

BERAT HARUS PERGI MENINGGALKAN SEKOLAH DAN KELUARGA

Bagaimana kesan peserta remedial ini, bisa kita lihat beberapa peserta yang beberapa waktu lalu mengikuti remedial di LPMP Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah Abdul Kadir Elsuna dari Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Ia adalah guru Matematika di SMP Negeri 2 Werinama, Siwalalat, SBT. "Saya guru Matematika dengan status PNS. Saya bersyukur Kemendikbud masih menyelenggarakan PPG bagi kami yang kemarin belum lulus dengan mengikuti remedial ini. Sertifikasi itu penting, tapi kalau daerah khusus disamakan dengan guru di perkotaan jelas kami tertinggal. Tetapi kalau dipanggil-panggil terus begini kasihan anak-anak karena pasti tidak ada yang menangani. Sekolah kami kekurangan guru, sementara yang ada guru PNS nya sebanyak 7 dan guru non PNS ada 5 orang. Terdapat beberapa mata pelajaran yang belum ada gurunya, seperti PKn itu diajar oleh guru yang sarjana agama Islam, pelajaran IPS diajar oleh guru administrasi yag merangkap TU," kata Kadir.

Namun demikian, Kadir percaya ujian akhir pada remedial bisa dilalui dengan baik dan lulus. "Yakin bisa lulus, kalau misalnya tidak lulus," ujar Kadir sembari berfikir sejenak. "Janganlah, harus lulus, karena sudah capek mengikuti kegiatan ini," imbuhnya.

Saat proses PPG, kata Kadir soal yang diberikan jauh berbeda dengan materi yang diberikan. "Kami berpendapat soal-soalnya memang cukup sulit, kok berbeda jauh dengan materi selama proses PPG berlangsung. Atau mungkin soal yang diberikan terlalu mengecoh sementara kami belum sampai berfikir setingkat soal tersebut," Kadir berpendapat.

MAKNA PERJUANGAN

Selain Kadir ada juga Martha R yang merupakan guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 3 Muting, Merauke, Papua. Martha, demikian biasa perempuan ini disapa, juga sangat berterimakasih kepada Kemendikbud yang masih membiayai proses sertifikasinya yang masih belum lulus. "Tak ada kata lain yang bisa kami sampaikan kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada Kemendikbud yang masih mempedulikan nasib kami. Kami cukup mengerti keinginan pemerintah, kadang kendala itu memang ada pada kami sendiri, kesempatan sudah diberikan tetapi kami masih belum lulus juga. Semoga ini yang terakhir dan bisa lulus," kata Martha dengan mata sedikit berkaca-kaca.

Martha lalu bercerita, mengikuti proses PPG ini memerlukan perjuangan cukup berat. "Saya harus meninggalkan tugas di sekolah, meninggalkan siswa saya. Saya juga punya anak yang masih empat bulan terpaksa saya tinggalkan. Semoga saya bisa lulus, karena kalau misal tidak dan kami masih akan di panggil, saya tidak sanggup mengikuti lagi," ujarnya.

Martha kemudian menceritakan, betapa jauhnya perjalanan yang harus dilalui dari tempatnya mengajar untuk mengikuti PPG di Sulawesi Selatan. Jalan darat dan udara ia tempuh. "Kalau di total biaya sekali jalan saya ke LPMP Sulsel ini kurang lebih Rp 6 juta, sangat berat pak. Kalau pemerintah yang menanggung pun kami merasa sangat berat," kata perempuan yang mantan atlet Taekwondo ini.

Guru lainnya adalah Sonya Matherona Imelda guru Bahasa Inggris di SMP Negeri Pailelang, Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, NTT. Guru satu ini biasa dipanggil Sonya, ia juga berterimakasih dan bersyukur masih diberi kesempatan mengikuti proses PPG melalui remedial untuk mendapatkan sertifikat. "Sebenarnya sama dengan guru lain di sini, kami dengan berat hati harus meninggalkan sekolah dan anak-anak, juga keluarga. Saya waktu PPG di UNY dulu belum lama setelah operasi cesar kelahiran anak ketiga saya. Pengorbanan ini sudah cukup berat dan besar, tetapi ketika hasilnya tidak sesuai keinginan dan harapan, saya sangat kecewa. Kami juga malu kepada anak-anak di sekolah, bukannya bangga sering pergi. Saya ingin perjuangan berat ini berdampak positif bagi saya dan anak didik saya," ujarnya.

Kekecewaan Sonya diakui lantaran merasa kurang belajar. "Mungkin kami belum terbiasa dengan jam belajar yang tinggi, meskipun sudah maksimal mempersiapkan diri ternyata belum lulus juga. Waktu mengerjakan soal, memang ada soal-soal yang sulit, tetapi banyak juga yang saya yakin jawaban saya benar. Tetapi ko masih belum lulus. Saya masih punya semangat sampai hari ini, dan esok. Semoga saja berita tentang sertifikasi ini bisa saya raih, agar tidak sia-sia perjuangan," katanya.

Mukti Ali



Menyusun Analisis Beban Kerja

Jam menunjukkan pukul 23.56, saat peserta kegiatan Penyusunan Bahan Pengembangan Sistem Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (PPK Dikmen dan Diksus), pada 30 April 2019, selesai berfoto ria. Foto-foto peserta dengan pejabat Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dit. PD Dikmen dan Diksus) itu memang menjadi spesial.

Tampak Wastandar, MA, PhD, Kepala Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian, didampingi Dra. RR Sutaris, M.Pd., (Kasi PPK Guru SMA, PK PAUD dan PK Dikdas) dan Mora Baringan Harahap, SE, MM (Kasi PPK Guru SMK dan PK Dikmen). Menjadi lebih khusus lagi, tak lain karena persis tengah malam itu, di penghujung April 2019, Wastandar memasuki masa purna tugas. "Jadi lewat satu detik pukul 00.00 ini saya sudah bukan pejabat lagi yang bertanggung jawab terkait kebijakan perencanaan dan pengendalian guru dikmen dan diskus," kata Wastandar.

Kegiatan yang diselenggarakan di Hotel Maharani, Jakarta, 29 April-1 Mei 2019 ini merupakan rangkaian kegiatan perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru dikmen dan diksus. Tahap awal dimulai dari rapat koordinasi pada Oktober 2018 lalu, yang mengundang pejabat dari Dinas Pendidikan Provinsi, Badan Kepegawaian Daerah, operator dinas pendidikan provinsi, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Ada tujuh pedoman kebijakan perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru meliputi: analisis jabatan guru, diskripsi tugas guru, analisis beban kerja guru, formasi guru, pemenuhan kebutuhan guru, penempatan guru, dan pemindahan guru yang dibahas selanjutnya pada kegiatan berikutnya. Finalisasi Pedoman Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru dirampungkan di Hotel Kaisar, Jakarta, 22-25 April 2019, kemudian disusul kegiatan Penyusunan Bahan Pengembangan Sistem PPK Dikmen dan Diksus.

Sistem PPK Dikmen dan Diksus merupakan amanah dari Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang di antaranya mengatur bahwa penyusunan kebutuhan PNS dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi yang bersifat elektronik. Pada kegiatan ini, para peserta belajar melakukan simulasi analisis kebutuhan beban kerja guru SMA, SMK, dan SLB. Selain itu juga mendapat materi tentang pengisian format analisis beban kerja. Sejumlah narasumber



dihadirkan, yakni Adie Fauzan, S.Sos (Kepala Subdirektorat Penyusunan Perencanaan Pertimbangan Formasi ASN, Badan Kepegawaian Negara), Kusdiantoro Wijaya, S.Pd, M.Kom (PPPPTK IPA Bandung), dan Tim Pengembang Pedoman Analisis Beban Kerja SMA, SMK, dan SLB.

PEDOMAN KOORDINASI HINGGA PENGAWASAN

Selain melatih peserta tentang analisis beban kerja, kegiatan juga merampungkan sejumlah pedoman pelaksanaan. Ada tiga tiga pedoman yang sudah diselesaikan, yakni Pedoman Pelaksanaan Koordinasi Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dalam Penataan Guru SMA, SMK, dan SLB; Pedoman Pelaksanaan Koordinasi Pemerintah Daerah dengan LPTK Setempat dalam Rangka Penyiapan Guru; serta Pedoman Pengawasan Pelaksanaan Rekrutmen dan Distribusi Guru SMA, SMK, dan SLB.

Pedoman Pelaksanaan Koordinasi Pemerintah Pusat dan Pemda di antaranya memuat ketentuan tentang koordinasi menata ulang guru melalui redistribusi agar rasio, kualifikasi akademik, dan komposisi guru sesuai kebutuhan, juga koordinasi penyusunan kebijakan.

Pedoman Pelaksanaan Koordinasi Pemerintah Daerah dengan LPTK Setempat dalam Rangka Penyiapan Guru diperlukan sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah, pengelola satuan pendidikan, dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan koordinasi dengan LPTK setempat pada pelaksanaan penyiapan guru. Pedoman ini juga menjadi dasar pertimbangan dalam pelaksanaan penyiapan guru yang berhubungan dengan pengembangan profesionalitas, juga sebagai dasar peningkatan kualitas pelayanan LPTK dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

LPTK mendapat tugas untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada PAUD formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah; serta menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan. LPTK diharapkan berperan untuk memberikan masukan dalam penentuan faktor-faktor proses pemetaan kebutuhan Guru. LPTK bisa membuka prodi baru atau kerja sama, terlibat *workshop* validasi sebagai narasumber, serta mempersiapkan kegiatan pengadaan guru dalam hal proses rekrutmen guru baru Program Profesi Guru.

Sementara Pedoman Pengawasan Pelaksanaan Rekrutmen dan Distribusi Guru SMA, SMK, dan SLB, disusun untuk menjamin ketepatan pelaksanaan rekrutmen dan distribusi guru sesuai dengan perencanaan, kebijakan dan perintah. Selain itu juga untuk mencegah pemborosan dan penyelewengan dalam pelaksanaan rekrutmen dan pendistribusian guru; menjamin terwujudnya kepuasan dan kepercayaan masyarakat atas kinerja lembaga; serta sebagai bahan pengambilan kebijakan terkait dengan rekrutmen dan pendistribusian guru.

Kegiatan pengawasan pelaksanaan rekrutmen guru SMA, SMK, dan SLB di antaranya berupa asistensi pengawasan, meliputi: pendampingan penyusunan dokumen perencanaan rekrutmen. Kegiatan lainnya adalah *review* meliputi: melakukan analisis proses dan hasil pelaksanaan pengawasan rekrutmen; serta *monitoring* dan evaluasi, meliputi pemantauan dalam rangka menilai perkembangan, hasil yang dicapai, dan kendala pengawasan rekrutmen.

Dipo Handoko

Pengembangan Karier Guru

Uji Kompetensi Kenaikan Jenjang Jabatan

Aparatur Sipil Negara (ASN) yang profesional, bertanggung jawab, dan adil sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan zaman. "Untuk mencapai ASN yang memenuhi karakteristik tersebut, maka dilakukan pembinaan berdasarkan sistem prestasi kerja dan sistem karier. Hal ini juga diberlakukan terhadap profesi guru," kata Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karir Dra. Maria Widiani, MA.

Salah satu strategi peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan melalui uji kompetensi. Langkah ini dilakukan sebagai perwujudan penerapan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, pasal 81 ayat (1) huruf a.

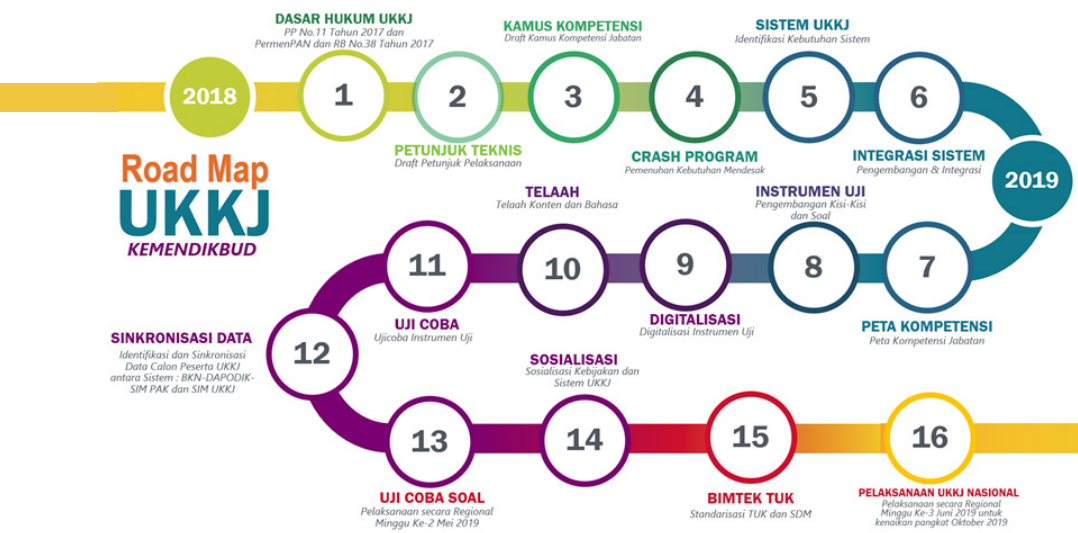
Dalam peraturan pemerintah tersebut dinyatakan bahwa uji kompetensi merupakan syarat untuk kenaikan jabatan. Salah satunya adalah jabatan fungsional guru. Penyiapan Instrumen Uji Kompetensi untuk Kenaikan Jenjang Jabatan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara.

Uji kompetensi merupakan proses pengujian dan penilaian untuk mengukur tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang terkait dengan bidang tugasnya. "Kompetensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang dilandasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap," ujar Kasi PK-PK Guru: SMA, PK PAUD, PK DIKDAS, Dra. Nani Parhanah MM, menjelaskan.

Sementara itu, Uji Kompetensi Kenaikan Jenjang Jabatan (UKKJ) bertujuan untuk mengukur kompetensi manajerial, sosio-kultural, dan teknis. Mata uji dalam UKKJ terdiri dari kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosio-kultural. Kompetensi teknis terdiri dari kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosio-kultural diukur melalui dimensi kognitif. Sedangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial diukur dengan menggunakan dimensi afektif.

Tahap berikutnya dilakukan *monitoring* dan evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan tingkat keberhasilan program UKKJ.



Roadmap uji kompetensi kenaikan jabatan



Dra. Maria Widiani, MA (tegah) ketika masih menjabat sebagai Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karir diapit dua Kepala Seksi yakni, Dra. Nani Parhanah MM, Kasi PK-PK Guru (SMA, PK PAUD, PK DIKDAS) dan Drs. Sarwin Zein, M.Pd, Kasi PK-PK Guru (SMK dan PK Dikmen).



Pelaksanaan uji kompetensi untuk kenaikan jabatan guru yang berlangsung di SMK Negeri 1 Jakarta

Dalam pelaksanaannya, terdapat pembagian tugas dari berbagai pihak terkait. Ditjen GTK bertanggung jawab terhadap penjaminan mutu atas penyelenggaraan UKKJ secara nasional. Dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi, kementerian lain/lembaga pemerintah nonkementerian, dan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri bertanggung jawab terhadap penjaminan mutu penyelenggaraan UKKJ yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil *monitoring* dan evaluasi menjadi bahan masukan bagi pemerintah, dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi, kementerian lain/lembaga pemerintah nonkementerian, dan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri dalam melakukan perbaikan dan pengembangan UKKJ maupun pembuatan kebijakan pada umumnya. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu tahun.

Sejauh ini berbagai kegiatan dan program telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, terkait uji kompetensi. Kegiatan tersebut terdiri dari; Penyusunan Kisi-kisi, Penyusunan Butir Soal, Digitalisasi Soal, Telaah Soal, Uji Coba Aplikasi Tes UKKJ, Sinkronisasi Data, Uji Coba Soal, Sosialisasi UKKJ, dan bimbingan teknis (Bimtek) Tempat Uji Kompetensi (TUK).

PELAKSANAAN UJI KOMPETENSI

Uji kompetensi dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pada tahap persiapan, dilaksanakan pembuatan prosedur pelaksanaan UKKJ, penunjukkan pelaksana UKKJ, pembuat bahan ujian, serta menyiapkan sistem UKKJ. Dalam tahap pelaksanaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain pelaksana UKKJ, tempat uji kompetensi (TUK), mekanisme UKKJ, dan pelaksanaan UKKJ ulang.

Sedangkan pada tahap pelaporan, ada beberapa tahap kegiatan. Yakni pemeriksaan dan pengolahan hasil, kriteria kelulusan UKKJ, pengumuman UKKJ, sertifikat dan surat keterangan, serta pelaporan itu sendiri.

Crash Program telah dilakukan pada akhir tahun 2018 kepada beberapa pihak. Mereka terdiri dari; Guru Golongan IV/c yang telah diterbitkan PAK untuk kenaikan jabatan dan pangkat; Guru Golongan IV/c yang sudah, sedang dan akan mengajukan daftar usulan penetapan angka kredit (DUPAK) melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP); Guru yang sudah memenuhi kenaikan golongan ruang IV/c ke IV/d; dan Guru Madrasah dan Guru Agama di sekolah, serta guru dari kementerian lain golongan IV/c yang sudah diterbitkan Penilaian Angka Kredit (PAK).

Untuk melaksanakan UKKJ, perlu mengidentifikasi kebutuhan Sistem UKKJ. Sebagai data utama digunakan Master Data Pokok Pendidikan (Dapodik) yang diintegrasikan dengan berbagai macam data lain, seperti data kepegawaian dari Badan Kepegawaian Nasional (BKN); Sistem Penilaian Angka Kredit; Sistem Informasi UKKJ; Sistem Bank Soal UKKJ; dan Sistem Ujian Online UKKJ.

Dalam pelaksanaan uji kompetensi perlu pengintegrasian sistem yang melibatkan berbagai pihak, antara lain para editor soal ujian, bank soal GTK, UKG online GTK, SIM-UKKJ, SIM-PAK, Dapodik, dan Data BKN. Sebelum melaksanakan uji kompetensi, maka telah diadakan sosialisasi pada Mei 2019.yang berlangsung di Jakarta. Dalam acara itu diundang Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, LPMP, serta PPPPTK/LPPPTK-KPTK.

Diadakan pula bimbingan teknis admin TUK yang diselenggarakan oleh Setditjen GTK pada Juni 2019. Dalam acara tersebut diundang PPPPTK/LPPPTK-KPTK/LPMP. Ada pula Bimtek operator TUK yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Admin TUK yang telah mengikuti Bimtek oleh Setditjen GTK, menjadi narasumber dalam acara itu.

Secara keseluruhan, uji kompetensi diikuti 27.703 guru. Mereka terdiri dari jenjang TK sebanyak 2.035 guru, Sekolah Dasar 13.428 guru, Sekolah Menengah Pertama 6.218 guru, Sekolah Menengah Atas 3.570 guru, Sekolah Menengah Kejuruan 2.268 guru, dan Sekolah Luar Biasa 184 guru. Tempat ujian kompetensi (TUK) berada di 517 kabupaten/kota tersebar di 34 provinsi.

Sarwin Zein, Kepala Seksi PK-PK Guru: SMK, PK Dikmen, Direktorat PG Dikmen dan Diksus



Bimbingan Teknis Penulisan Ilmiah dan Karya Inovatif

Optimalkan Mutu Guru

Dari dulu hingga saat ini, guru merupakan ujung tombak pendidikan. Tugas guru juga tak hanya mengajar. Guru memiliki tugas yang sangat kompleks, di antaranya mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, dan mendorong siswa ke arah yang lebih baik. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknlogi informasi dan komunikasi, mutu dan kompetensi guru sebagai ujung tombak pendidik perlu ditingkatkan secara optimal. Satu di antaranya melalui bimbingan teknis penulisan Publikasi Ilmiah (PI) dan Karya Inovatif (KI).

Bimbingan teknis bagi guru SMK ini digelar oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengan dan Pendidikan Khusus (PG Dikmensus), Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kegiatan ini dilaksanakan pada 14 hingga 17 Mei 2019 di The Media Hotel and tower, Jakarta.

TINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA., Direktur PG Dikmensus, dalam sambutannya menyampaikan, pelatihan yang diberikan ini merupakan hal yang sangat penting bagi para guru untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam bidang penulisan dan publikasi karya ilmiah. “Penulisan KI dan PI juga berdampak pada peningkatan karier guru. Karena ini merupakan syarat dalam kenaikan pangkat dan jabatan,” ujar Renani.

Menurut Renani, Dit. PG Dikmensus berharap kegiatan dilaksanakan dapa meningkatkan wawasan dan kompetensi guru SMK dalam penulisan PI dan KI. Sehingga guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

Dra. Maria Widiani, MA., dalam laporannya menyebut, sasaran kegiatan ini merupakan guru SMK yang terdiri dari guru mata pelajaran produktif yang terdiri dari 10 mapel, yaitu : Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Multimedia, Akuntansi, Pemasaran, Teknik Sepeda Motor, Teknik Audio Video, Keperawatan, Farmasi, Akomodasi Perhotelan dan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Menurut Maria, dalam bimtek sesi pertama ini, ada sekitar 100 guru yang diundang oleh Dit. PG Dikmensus. Tetapi hanya dua per tiga peserta yang hadir. Alasannya ada beberapa kepala dinas yang masih bertanya tentang undangan yang telah dikirim kepada para guru. “Tadi malam, masih ada kepala dinas yang bertanya ke saya, apakah surat undangan yang dikirim itu asli atau tidak. Saya kaget karena baru ditanyakan, padahal acara dimulai esoknya,” ungkap Maria.

Ia juga menjelaskan, para peserta yang diundang adalah guru berstatus PNS yang jabatan dan golongannya belum naik dalam waktu yang cukup lama. “Dari di Dapodik, ada banyak guru yang belum naik jabatan dari tahun 2011 masih golongan IIIb,” kata Maria.

Dalam bimtek ini, kata Maria, materi yang diberikan meliputi kebijakan tentang Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Sedangkan Materi pokok berupa konsep dan etika penulisan karya ilmiah, sistem pengutipan dan referensi, sistematika dan langkah-langkah penulisan PI penelitian dan nonpenelitian. Materi lainnya tentang sistematika dan langkah-langkah penulisan KI.

Narasumbernya berasal dari beberapa universitas dan politeknik, seperti Prof. Sudarwan Danim dari Universitas bengkulu (UIB), Prof. Darmono dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Dr. Rokhmaniyah dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), dan Dr.Sulipan dari Politeknik TEDC Bandung.



BERIKAN MANFAAT BESAR

Riri Syafrna, guru SMKN 1 Batanghari, Kabupaten Batanghari, Jambi, mengaku senang dengan adanya kegiatan PI dan KI ini. Sebelum mengikuti kegiatan ini dirinya mengira kalau membuat PTK itu susah. Namun setelah dijelaskan oleh para narasumber ia mulai memahami sistematika dan langkah-langkahnya. "Saya juga awalnya berpikir kalau untuk kenaikan pangkat hanya untuk penulisan karya ilmiah, tetapi setelah diterangkan ternyata ada juga lewat karya inovatif," ungkap guru multimedia lulusan Universitas Putera Indonesia YPTK Padang ini.

Usai kegiatan ini, guru yang masih berpangkat golongan IIIB ini berencana untuk merancang karya inovatif dan mengajukan kenaikan pangkat melalui karya inovatif berupa film atau poster. "Ternyata ada beberapa hal yang tidak saya ketahui untuk mengajukan kenaikan pangkat. Bersyukur dengan kegiatan ini saya termotivasi untung menaikan angka kredit agar pangkat saya naik," ujarnya.

Ia juga berencana untuk membagikan ilmu yang telah didapatnya selama bimtek kepada teman-teman guru lainnya di tempat dirinya bertugas. Sehingga para guru yang selama ini juga kesulitan dan kebingungan dalam membuat PTK dapat terbantu. Serta kompetensi dan jenjang karier para guru yang telah berstatus PNS bisa meningkat.

Sementara itu, Erianto, guru SMKN 1 Ampe Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat ini mengaku bimtek yang diberikan sangat detail dan bermanfaat. Apalagi dirinya sangat senang dengan dunia membaca dan menulis. Bahkan ia memiliki *blog* pribadi untuk menyalurkan bakatnya tersebut. "Tapi jika untuk menulis yang serius dan ilmiah saya sedikit keteteran, karena selain mengajar saya juga membuka usaha warnet di rumah. Jadi saya tunda dulu kenaikan pangkat saya," ujar guru multimedia yang telah berstatus PNS sejak 2001 tersebut. "Namun lewat kegiatan ini, Erianto merasa terdorong untuk mulai menulis dalam kerangka ilmiah."

Berbeda dengan Ina Diah Retnowulan, guru SMKN 1 Surbaya, Kota Surabaya, Jawa Timur ini awalnya sedikit ragu untuk mengajukan kenaikan pangkat. Pasalnya berdasarkan aturan baru, dalam kenaikan pangkat kali ini harus melakukan presentasi karya ilmiah. "Kenaikan pangkat sebelumnya *gak* ada presentasi jadi lancar. Nah sekarang harus ada presentasi," ujar Ina.

Hal ini menurut Ina, karena hasil penelitian harus masuk ke dalam Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Sedangkan waktu untuk pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi (USK) yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu cukup menyita waktu.

Sebelumnya, Ina mengatakan, membuat PTK dari tindakan kelas berdasarkan hasil pengalamannya mengajar. Hingga saat ini ada 14 PTK yang telah dibuatnya. Namun belum dipulikasikan. "Harunya saya ringkas menjadi jurnal dan artikel untuk di-*publish* di media, tapi belum. Jadi sekarang bentuknya masih PTK asli," kata Ina yang termotivasi untuk mempublikasikan PTK-nya sesegera mungkin setelah kegiatan bimtek selesai.

A. Fauzi Ramdani



Olimpiade Guru Nasional (OGN) Tahun 2018

Seluruh Guru adalah Pemenang

Ketika pembelajaran dimulai para siswa nampak antusias mengikuti pelajaran. Mereka juga begitu fokus saat guru mulai mengajar. Antusiasme para siswa ini mungkin karena metode pembelajaran yang diterapkan terlihat asing bagi mereka. Meski begitu, para siswa nampak sangat senang dengan penjelasan yang diberikan oleh Safrizal, S. Sos., guru sosiologi yang bertugas di SMA Negeri 1 Langsa, Kota Langsa, Provinsi Aceh.

Kala itu Safrizal memperagakan proses pembelajaran menggunakan aplikasi android sebagai media belajar sedang mengikuti Olimpiade Guru Nasional (OGN) jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Tahun 2019. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud. Dilaksanakan pada 29 April sampai dengan 3 Mei 2019, di Hotel Atlet Century, Jakarta.

Safrizal merupakan satu, dari 133 finalis lain yang mengikuti OGN tahun 2019. Menurutnya sesi praktek mengajar dihadapan para siswa tersebut adalah sesi yang menantang. Terlebih ia harus mengajar dihadapan siswa SMK Tata Boga yang belum tentu belajar materi tentang metodelogi penelitian sosial.

"Alhamdulillah metode pembelajaran saya berhasil karena hasil belajar siswa tersebut sangat sempurna. Apalagi setelah saya tanyakan, mereka sangat senang dengan metode saya yang menggunakan permainan berbasis teknologi. Sehingga membuat mereka nyamanan dan asik dalam proses belajar mengajar," tutur Safrizal.

Dihadirkannya para siswa ini merupakan terobosan baru dalam ajang tahunan ini.

Keikutsertaan mereka tak hanya sebagai audiens, tapi juga bertugas untuk memberikan penilain kepada para finalis yang mempresentasikan hasil *workshop*-nya. Nantinya seluruh nilai yang diberikan akan dikumulatifkan dengan penilaian lainnya, seperti tes tulis, praktek, *workshop*, dan nilai presentasi hasil *workshop* dari juri. Sehingga akan terpilih 27 juara yang terdiri dari Juara I, II, dan III, berhak membawa pulang hadiah, berupa laptop uang pembinaan dan laptop bagi juara I.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Supriano, M.Ed, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, dalam sambutannya mengucapkan selamat kepada seluruh peserta yang telah ikut berkompetisi di tingkat nasional. Ia juga menyebut bahwa seluruh guru yang hadir adalah pemenang karena sudah mampu tampil di tingkat nasional. "Jadi semua guru yang hadir di sini adalah orang hebat semua," ucap Dirjen GTK.

Supriano juga berpesan kepada para peserta yang belum meraih juara I untuk terus berinovasi dan jangan berputus asa. Karena banyak orang sukses yang telah melewati banyak kegagalan. "Kita bisa lihat kisah para pendiri *Starbucks* dan *KFC*, mereka telah gagal ribuan kali, tapi kemudian menemukan kesuksesannya. Jadi jika kita baru gagal satu kali karena belum juara, masih ada usaha dan kesempatan lain agar kita meraih kesuksesan," ungkap Supriano.

Bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun, 2019, Dirjen GTK juga menyampaikan himbauan tentang pentingnya pendidikan karakter. Ia berharap para guru memasukan nilai pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran. "Pendidikan karakter ini bukan Kurikulum, tapi *hidden* Kurikulum. Pendidikan karakter juga bukan seperti pelajaran, tapi ia ada dalam seluruh pelajaran," kata Supriano.

Menurut Supriano, hal ini sangat penting karena banyak guru yang mengejar kemampuan akademis siswa, tanpa menyisipkan pendidikan karakter di dalamnya. Padahal berdasarkan hasil penelitian kesuksesan di abad 21 bukan hanya berasal dari kecerdasan akademik saja. Bahkan kecerdasan akademik berada diposisi kelima dalam faktor penentu kesuksesan setelah kreatifitas, karakter, hubungan, dan kompetensi. "Orang sukses itu jarang ditanyakan dengan masalah yang berkaitan dengan akademis. Tapi yang dinilai adalah apa yang dilakukan pada saat sekarang," ucapnya. "Namun bukan berarti kita tidak butuh akademis, kita butuh akademis dan harus bagus," lanjutnya.



Ia juga menambahkan, bahwa anak-anak yang sukses di abad 21 adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan berpikir menggunakan otak kiri dan otak kanan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak abad 21 memiliki emosi yang sangat tinggi dengan tingkat kerjasama yang sangat rendah. Ini karena anak-anak terbiasa bersosialisasi lewat telpon pintar di sosial media, bukan di kehidupan nyata. Sehingga mereka tidak memiliki kemampuan sosial baik.

"Inilah alasan mengapa Kemendikbud menggaungkan program revolusi mental dengan pendidikan karakter. Tujuannya agar anak-anak kita bisa memiliki pondasi yang sangat kuat. Harapannya supaya menghasilkan anak-anak yang mampu menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan kiri. Itulah anak yang akan sukses di abad 21," tutur Supriano mengingatkan para guru.

SEMBILAN KATEGORI LOMBA

Sementara itu, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.PA, menyebut, dalam penyelenggaraan OGN tahun 2019 ini, Direktorat PG Dikmensus melombakan 9 kategori, yang terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, Matematika, Fisika, Biologi, Sosiologi, Ekonomi dan program kebutuhan khusus guru SLB. Seleksinya dilaksanakan secara bertingkat dimulai dari tingkat provinsi sampai nasional. "Di tingkat provinsi dilaksanakan melalui tes tulis *online* yang yang telah dilaksanakan di tiap provinsi sejak 12 Maret sampai 4 April 2019," kata Renani.

Tercatat, lanjut Renani, ada sebanyak 2.698 guru SMA, SMK, dan SLB yang ikut mendaftar. Namun dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 2.053 orang yang melengkapi persyaratan. Sedangkan jumlah peserta yang mengikuti tes tulis di provinsi berjumlah 1.881 orang. "Dari hasil ujian tes tulis ini akan diambil 15 besar dari tiap provinsi. Sehingga ada 135 peserta yang akan berlomba di tingkat nasional," ujar Renani, yang juga menyebut bahwa ada dua orang yang mengundurkan diri dengan alasan sedang umroh dan hamil muda.

Untuk juri Dit. PG Dikmensus mengundang para akademisi di beberapa universitas, seperti dari Universitas Bengkulu, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Muhammadiya Metro Lampung, UNJ, Universitas Negeri Surabaya, dan dari PPPPTK IPA Bandung, PPPPTK Matematika, PPPPTK Bahasa, PPPPTK PKn dan IPS. Ada pula juri dari Direktorat PG Dikmensus.

Dalam kegiatan OGN ini, Dit. PG Dikmensus bekerjasama dengan pendidikan Indonesia di Filipina melakukan Seminar Pendidikan Internasional. Narasumbernya merupakan Dekan dari *University of Perpetual Help System Laguna*, Filipina. Mereka membagi pengalaman tentang konsep pendidikan yang dilaksanakan di Filipina.

A. Fauzi Ramdani



Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir Sri Renani Pantjastuti M.PA didampingi beberapa staf foto bersama dengan sembilan finalis lomba menulis artikel kesiapsiagaan bencana 2019 saat menghadiri Hari Kesiapsiagaan Bencana di Lembag, Bandung.

Lomba Menulis Kesiapsiagaan Bencana 2019

Siaga di Negara Rawan Bencana



Dr. Kadarisman (paling depan) bersama sembilan finalis lomba menulis kesiapsiagaan bencana.

Beberapa waktu lalu, 100 peserta yang berlatarbelakang guru SMA, guru SMK dan guru SLB berkumpul di Jakartaa sejak tanggal 24 hingga 26 April 2019. Mereka adalah orang-orang pilihan yang telah menulis artikel tentang Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana. Dari Kegiatan menulis artikel tersebut selanjutnya ditentukan siapa yang terbaik yang penghargaannya diserahkan pada Hari Kesiapsiagaan Bencana tanggal 26 April bertempat di Lembang, Bandung. Finalis lomba menulis ini sekaligus menjadi peserta Bimbingan Teknis Hak Karya Intelektual. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Subdit Kesejahteraan, Penghargaan dan Perlindungan (Kesharlindung), Direktorat PG Dikmen dan Diksus ini berlangsung di Hotel Ambhara, Jakarta.

INDONESIA NEGARA RAWAN BENCANA

Dalam kesempatan menyampaikan arahan, Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir Sri Renani Pantjastuti, M.PA mengatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang secara geografis, terletak di rangkaian lempeng tektonik: Australia, Pasifik, Eurasia dan Filipina yang membuat Indonesia menjadi rentan terhadap perubahan geologis. Ribuan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terletak antara Sabang dan Merauke juga berkontribusi membantu membentuk Indonesia.

Posisi geografis dan lokasi yang berada di salah satu daerah bencana paling aktif di dunia, menyebabkan wilayah Negara



Melisa Aprilia, S.KM Kepala Seksi Peningkatan Kesadaran Masyarakat, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, menjadi juri lomba menulis artikel kesiapsiagaan bencana guru SMA tahun 2019.

Kesatuan Republik Indonesia termasuk kedalam daerah rawan bencana. "Setidaknya ada 12 (dua belas) ancaman bencana yang dikelompokkan dalam bencana geologi (gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah/tanah longsor), bencana hidrometeorologi (banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, kebakaran hutan dan lahan), dan bencana antropogenik (epidemi wabah penyakit dan gagal teknologi-kecelakaan industri). Kondisi yang kompleks dan menantang ini diperumit lagi oleh dampak perubahan iklim yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Perubahan iklim akan terus memberikan dampak yang cukup besar bagi intervensi program kemanusiaan dan program pengembangan, dan akan terus memberikan tantangan bagi pengembangan dan penyelenggaraan sektor pendidikan," ujar perempuan yang akrab disapa Rena ini.

Rena melanjutkan, bahwa berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013 (IRBI 2013) yang dikeluarkan oleh BNPB, terdapat 80% wilayah Indonesia yang berisiko tinggi terhadap bencana, mencakup 205 (dua ratus lima) juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 (seratus tujuh) juta jiwa diantaranya adalah anak usia sekolah. "Dari pertimbangan risiko bencana dan luasnya paparan, maka diperlukan upaya terpadu, sinkron dan sinergis antar Kementerian atau Lembaga, masyarakat dan dunia usaha untuk mencegah risiko bencana, menguatkan kemampuan lembaga dan masyarakat, mengurangi dampak bencana, menyiapsiagakan masyarakat, memastikan sistem peringatan dini, serta menguatkan kemampuan tanggap darurat dan pemulihan," katanya.

Sementara itu, Kasubdit Kesharlindung, Dr. Kadarisman mengatakan bahwa penyelenggaraan Lomba Menulis Artikel Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana tersebut memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk menggali dan menuliskan artikel/gagasan (*idea*) tentang kesiapsiagaan bencana, menuangkan hasil praktik baik (*best practices*) tentang kesiapsiagaan bencana, dan meningkatkan kesadaran akan kesiapsiagaan bencana di kalangan guru pendidikan menengah dan pendidikan khusus. "Selain itu kita mendorong semua guru untuk peduli dan mencintai lingkungan terutama lingkungan tempat tinggal dan tempat tugasnya. Indonesia adalah negara rawan bencana, maka kesiapsiagaan itu menjadi keharusan bagi semua warga negara termasuk kalangan guru," terang Kadarisman.

Dari 100 finalis kemudian terpilih 9 finalis terbaik yang diberangkatkan ke Lembang, Bandung untuk mengikuti penilaian langsung melalui presentasi. Sembilan finalis terbaik tersebut merupakan peserta yang artikelnya dinilai paling baik di antara peserta lainnya. Sedangkan presentasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, wawasan dan daya nalar serta keaslian artikel yang telah dibuat.

PESERTA TERBAIK

Pada tanggal 26 finalis ini diusung menuju Lapangan Sesko Angkatan Udara untuk mengikuti perayaan Hari Kesiapsiagaan Bencana. Di tempat inilah siapa yang menjadi peserta terbaik 1, 2 dan 3 diumumkan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- Jenjang SMK
  1. Terbaik 1. Septa Krisdiyanto, M. Pd asal SMKN 1 Mejayan, Madiun, Jawa Timur
  2. Terbaik 2 Fitriandrini S.Pd asal SMKN 7 Batam, Kepulauan Riau
  3. Terbaik 3 Kms Novranza M.Si asal SMKN 4 Kepahiang, Bengkulu
- Jenjang SMA
  1. Terbaik 1 Dedi Sasmito Utomo, M. Pd asal SMAN 2 Pare, Kediri, Jawa Timur
  2. Terbaik 2 Maharromiyati, M.Pd asal SMAN 1 Teras, Boyolali, Jawa Tengah
  3. Terbaik 3 Yasmina S Nugrianti S. Pd asal SMAN 1 Uut Murung, Kalimantan Tengah
- Jenjang SLB
  1. Terbaik 1 Gilang Dwi Nanda S. Pd asal SLBN 1 Padang, Sumatera Barat
  2. Terbaik 2 Iva Evry Robiansyah M. Pd asal SMPLBN Kota Pasuruan, Jawa Timur
  3. Terbaik 3 Ariadi S. Pd asal SLBN Sekayu, Musi Banyu Asin, Sumatera Selatan

INTEGRASI KEBENCANAAN DALAM BERBAGAI DISIPLIN ILMU

Salah satu juri yang berasal dari BNPB, yakni Melisa Aprilia, S.KM Kepala Seksi Peningkatan Kesadaran Masyarakat, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat mengapresiasi terhadap Direktorat PG Dikmen dan Diksus atas terselenggaranya lomba menulis kebencanaan ini. "Saya sangat mengapresiasi kegiatan ini. Jujur saja saya tidak pernah berpikir bahwa ternyata kebencanaan ini bisa masuk dalam lintas disiplin ilmu. Selama ini sebagian orang beranggapan hal tersebut milik lembaga yang khusus menangani bencana saja, atau disiplin ilmu yang mempelajari kebencanaan. Ternyata melalui guru, kebencanaan bisa masuk di semua ilmu. Saya melihat naskah yang dibuat sangat menarik, ada yang melakukan pendekatan melalui komik, melalui matematika dan lain sebagainya. Mungkin selama ini kita menganggap matematika jauh dari hal yang berkaitan dengan kebencanaan, ternyata guru di sini bisa membuktikan melalui pendekatan-pendekatan, ini luar biasa," ujar Melisa.

Mukti Ali

Bimbingan Teknis Hak Kekayaan Intelektual

Perlindungan HKI Dorong Guru Berkarya

Berkat semboyan "Guru Mulia Karena Karya", maka lahirlah banyak karya yang dihasilkan oleh para pendidik di seluruh Indonesia. Mereka menciptakan berbagai karya yang mengandung kekayaan intelektual. Seperti diketahui, kekayaan intelektual merupakan salah satu pengakuan dan penghargaan atas kerja keras, pengabdian, dan kemampuan intelektual ilmiah yang meliputi hak cipta *(copyright)*, paten *(patent)*, merek dagang *(trademark)*, dan rahasia dagang *(trade secret)*. Karena itu, guru harus memahami tentang kekayaan intelektual.

Untuk itu, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Bimbingan Teknis Hak Kekayaan Intelektual (HKI) bagi Guru Jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Bimbingan teknis yang diikuti 100 peserta dari berbagai wilayah di Indonesia ini dilaksanakan pada 22 - 25 April 2019 di Hotel Ambhara Jalan Iskandarsyah Raya, Melawai, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Kegiatan ini diharapkan akan menyemangati, menggerakkan, dan mendorong guru untuk meningkatkan prestasi dan pada gilirannya berdampak kepada pada kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa. "Dengan adanya bimbingan tersebut, maka guru akan memahami hak kekayaan intelektual sehingga karya mereka bisa dilindungi dan dilegitimasi," kata Dr. Kadarisman, Kasubdit Kesharlindung.

Pengakuan atas hak kekayaan intelektual telah dilegitimasi oleh peraturan perundang-undangan. Antara lain Undang-undang Merk, Undang-undang Paten, Undang-undang Hak Cipta. Hak kekayaan intelektual terdiri dari hak cipta dan kekayaan industri. Secara rinci, kekayaan industri meliputi paten, merek, desain industri, desain tata letak sirkuit terpadu, rahasia dagang, dan varietas tanaman. Sedangkan bagi guru, perlindungan hak atas kekayaan intelektual dapat mencakup hak cipta atas penulisan buku, makalah, karangan ilmiah, hasil penelitian, hasil penciptaan, dan hasil seni maupun penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Selain hak cipta juga terdapat hak paten atas karya di bidang teknologi.

Selama bimbingan teknis, peserta mendapatkan berbagai materi penting tentang kekayaan intelektual. Selain melalui pemaparan para pakar, peserta juga melaksanakan berbagai simulasi tentang hak cipta dan hak paten. Peserta juga dilatih teknik penulisan spesifikasi permohonan paten, penulisan deskripsi, penulisan artikel/*essay*, dan sebagainya.

MENGENAL HKI

Salah satu pembicara dalam kegiatan tersebut, Dr (c). H. Amsori, S.H., M.H., M.M., menyatakan Hak Kekayaan Intelektual, disingkat "HKI" atau akronim "HaKI", adalah padanan kata yang biasa digunakan untuk *Intellectual Property Rights* (IPR), yakni hak yang timbul bagi hasil olah pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia. Pada intinya, HKI adalah hak untuk menikmati secara ekonomis hasil dari suatu kreativitas intelektual. "Sedangkan *objek HKI* adalah karya-karya yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia," kata Amsori yang menjabat sebagai Ketua Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) Guru Indonesia (Gurindo).



Dr.Kadarisman didampingi dua Kepala Seksi di Subdit Kesharlindung pada kegiatan Dimdingan Teknis Pelindungan Kekayaan Intelektual bagi Guru Dikmen dan Diksus



Dr (c). H. Amsori, S.H., M.H., M.M, Ketua Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) Guru Indonesia (Gurindo) ketika menyampaikan materi pada Bimtek Kekayaan Intelektual bagi Guu Dikmen dan Diksus 2019

Amsori menjelaskan soal istilah-istilah penting dalam kekayaan intelektual. Hak cipta adalah *hak eksklusif* yang timbul secara otomatis berdasarkan *prinsip deklaratif* setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam *bentuk nyata* tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sementara itu, *paten* merupakan hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada *inventor* atas hasil invensinya di bidang *teknologi* untuk jangka waktu tertentu melaksanakan sendiri invensinya tersebut atau memberikan persetujuan kepada pihak lain untuk melaksanakannya.

Ketika seorang guru menghadapi masalah terkait paten, yang bersangkutan bisa menggunakan beberapa cara untuk mengadukan kasusnya. Pada pasal 95-111; melalui Alternatif Penyelesaian Sengketa (APS/ADR), Arbitrase, atau Pengadilan (Niaga). Pasal 96 - 100; mengajukan gugatan ganti rugi ke Pengadilan Niaga atas pelanggaran hak ciptanya dan meminta penyitaan terhadap benda yang diumumkan atau hasil perbanyakannya. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah melalui upaya hukum Kasasi (Pasal 102) dan mengajukan Permohonan Penetapan Sementara ke Pengadilan Niaga (Pasal 106) serta melaporkan Pelanggaran Pidana (delik aduan) kepada pihak Penyidik POLRI dan/ atau PPNS DJHKI (Pasal 110).

Istilah lain yang perlu diketahui adalah soal *paten* yakni hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada *inventor* atas hasil invensinya di bidang *teknologi* untuk jangka waktu tertentu melaksanakan sendiri invensinya tersebut atau memberikan persetujuan kepada pihak lain untuk melaksanakannya. *Invensi* adalah ide inventor yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi berupa *produk* atau *proses*, atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses. *Inventor* adalah *seorang* atau *beberapa* orang yang secara bersama-sama melaksanakan ide yang dituangkan ke dalam kegiatan yang menghasilkan invensi.

Pemegang Paten adalah inventor sebagai pemilik paten, pihak yang menerima hak atas paten tersebut dari pemilik paten, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak atas paten tersebut yang terdaftar dalam daftar umum paten. "*Paten sederhana* adalah setiap invensi baru, pengembangan dari produk atau proses yang telah ada, dan dapat diterapkan dalam industri," katanya.

JANGAN LAKUKAN PLAGIAT

Amsori menyatakan guru jangan melakukan plagiat. *Plagiat* adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/ atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Cara menghindari plagiat antara lain, cantumkan dua tanda petik ("....") pada pernyataan yang berasal langsung dari naskah asli dan cantumkan sumbernya dengan benar. Cara lain, ungkapkan dengan kata-kata sendiri (*paraphrase*) dan cantumkan sumbernya dengan benar. "Strategi lainnya adalah ATM (Ambil, Tiru, Modifikasi)," katanya. Untuk memastikan sebuah karya plagiat atau bukan bisa dicek di website: *www.plagiarisma.net.*

Mukti Ali dan Rihad Wiranto

Bimbingan Teknis Penguatan Reformasi Birokrasi Instansi

Perkuat Reformasi Birokrasi Demi Pelayanan Berkualitas



Reformasi birokrasi yang berlangsung di Indonesia dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan birokrasi yang semakin bersih, akuntabel, dan berkinerja tinggi. Dengan birokrasi yang lebih baik, maka pelayanan publik juga akan lebih berkualitas pula. Tekad untuk memberi pelayanan terbaik bagi masyarakat tercermin dalam acara Bimbingan Teknis Penguatan Reformasi Birokrasi Instansi yang berlangsung di Hotel Maharani Mampang, Jalan Mampang Prapatan Raya No.8, Jakarta Selatan.

Acara tersebut dilaksanakan oleh Sub Bagian Tata Usaha, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada acara ini, beberapa narasumber memberi pencerahan kepada peserta yang berasal dari pegawai internal Direktorat PG Dikmen dan Diksus tentang perlunya reformasi birokrasi di setiap instansi pemerintah.

Untuk memperbaiki pelayanan publik maka perlu adanya penerapan manajemen kinerja. Hal itu bisa dilihat dari beberapa aspek. "Mengutip dari yang disampaikan narasumber, bahwa dari aspek sumber daya manusia, setiap individu harus memiliki ukuran dan target kinerja yang akan dijadikan dasar untuk memberikan *reward* and *punishment*," kata Dra. Sri Handayani M.Pd, Kasubbag Tta Usaha Direktort PG Dikmen dan Diksus.

Dari sisi organisasi, lanjut perempuan yang biasa disapa Neni itu mengatakan bahwa sebuah instansi harus mampu mengetahui kinerja yang akan dihasilkan. Terkait budaya kinerja, setiap individu dan unit kerja secara otomatis harus bertanggung jawab atas pencapaian target kinerjanya masing-masing. "Sedangkan dari sisi tatalaksana, sebuah instansi harus menciptakan proses bisnis yang akan membantu sebuah pencapaian kinerja lebih baik lagi," ujar Neni.

Dijelaskan lebih lanjut, instansi yang berhasil melaksanakan reformasi birokrasi bisa dilihat dari beberapa indikator. Antara lain; Proses penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS) berlangsung secara bersih dan transparan; Adanya penambahan dan penguatan jabatan fungsional; Promosi jabatan telah dilakukan secara terbuka; Opini oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) berstatus Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Namun dalam pelaksanaannya, proses reformasi birokrasi mendapat banyak tantangan. "Antara lain kurangnya komitmen pimpinan, kurangnya pemahaman tentang reformasi birokrasi, serta keengganan personel dalam instansi untuk berubah karena sudah mereka berada di zona nyaman," katanya.

Agar reformasi birokrasi bisa berjalan secara optimal, maka diperlukan beberapa langkah. Yakni dengan meningkatkan komitmen pimpinan yang kuat, melibatkan pemangku kepentingan, membentuk tim reformasi birokrasi, menetapkan *roadmap* (8 area perubahan), menerapkan manajemen berbasis kinerja, menginformasikan upaya dan hasil secara periodik, melaksanakan monitoring dan evaluasi, serta menindaklanjuti hasil monitoring dan evaluasi.

Sementara narasumber lain menjelaskan tentang perlunya instansi memiliki peta bisnis proses dalam menjalankan reformasi birokrasi. Peta bisnis proses adalah tata hubungan yang efektif dan efisien antar organisasi dalam sebuah kementerian. Dengan adanya peta bisnis proses, suatu instansi akan mampu melihat potensi masalah yang ada sehingga bisa menentukan solusi yang lebih terarah. Manfaat lain dari peta bisnis proses adalah memiliki standar pekerjaan, sehingga mampu mengendalikan dan mempertahankan kualitas kerja.

Rihad Wiranto



Taxpayer Awards 2019

Rajin dan Tepat Waktu Melaporkan Pajak

Tanggal 2 April 2019 menjadi hari membanggakan dan bersejarah dialami Direktorat PG Dikmen dan Diksus. Pasalnya pada tanggal itu, Direktorat PG Dikmen dan Diksus mendapat penghargaan Taxpayer Awards 2019 yang diberikan oleh Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Jakarta Tanah Abang Tiga, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atas Kontribusi Penerimaan dan Kepatuhan Pelaporan Terbaik.

Taxpayer 2019 diberikan atas evaluasi pembayaran pajak selama satu tahun. Selama 2019 itu, Direktorat PG Dikmen dan Diksus tercatat menjadi pihak yang sangat rajin melaporkan pajak dan tepat waktu. Direktorat PG Dikmen dan Diksus juga tercatat sebagai penyetor pajak tertinggi. Apresiasi layak diberikan kepada Bendahara Pengeluaran Subbagian Tata Usaha Direktorat PG Dikmen dan Diksus. "Saya rasa ini hasil kerja kolektif seluruh pegawai Direktorat PG Dikmen dan Diksus, bukan atas kerja saya secara pribadi. Kami bersyukur punya Direktur dan Kasubbag TU yang tak pernah berhenti mengingatkan kepada seluruh pegawai khususnya kepada pengelola keuangan tiap Subdirektorat yang harus menuntaskan perpajakan sesuai waktu yang ada," ujar Abdul Manaf, Bendahara Pengeluaran Subbagian Tata Usaha, Direktorat PG Dikmen dan Diksus.

Direktorat PG Dikmen dan Diksus tidak sendirian menerima Taxpayer 2019, terdapat beberapa instansi lain yang juga menerima. Akan tetapi, penghargaan ini baru pertama kali diraih Direktorat yang dipimpin oleh Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.PA tersebut. "Awalnya kami ya kaget, mendapat undangan penghargaan ini, karena sama sekali tidak menyangka, dan kami belum pernah menerima sebelum-sebelumnya. Perasaan saya selain bangga juga bersyukur, tetapi karena kita kerja tak hanya setahun, tentu ini menjadi tantangan dan motivasi untuk terus membenahi kekurangan-kekurangan dalam hal perpajakan," katanya.

Abdul Manaf juga mengatakan terdapat suka duka menjadi Bendahara Pengeluaran sebuah direktorat. Sukanya, jika berkas-berkas pelaporan bisa segera dibuat da dikirimkan ke instansi pelayanan pajak. Dukanya, jika berkas-berkas yang harus dilaporkan terdapat beberapa kekurangan atau mengalami keterlambatan. "Mudah-mudahan kami bisa benar-benar menjadi ASN yang bertanggungjawab seterusnya, karena keuangan yang dikelola adalah uang negara yang sebenarnya adalah uang rakyat. Kita rajin menggunakannya tetapi harus rajin pula melaporkannya," pungkas Abdul Manaf.

Mukti Ali

Visioning Direktorat PG DIkmen dan Diksus

Menggali Inspirasi Membangun Kebersamaan

Kota Banyuwangi menjadi destinasi pilihan Direktorat PG Dikmen dan Diksus untuk menyelenggarakan visioning pegawai di lingkungan direktorat tersebut. Tidak semua pegawai mengikuti kegiatan tersebut, hanya pejabat eselon 2 dan 3 serta satu orang pegawai fungsional dari tiap Dubdirektorat. Kegiatan ini bertajuk Bimbingan Teknis Penguatan Nilai-Nilai dan Budaya Satuan Kerja dalam Pencapaian Visi. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari tanggal 11-13 April 2019 dan bertempat di Hotel Ketapang Indah, Banyuwangi.

Dipilihnya Banyuwangi merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada pemerintah daerah. Banyuwangi merupakan kabupaten di ujung timur Jawa Timur yang dalam beberapa tahun terakhir menggeliat bangkit hingga cukup dikenal masyarakat luas. Di tangan bupati yang sangat visioner, agresif dan gesit tersebut berbagai sektor dibenahi. Mulai pendidikan, tata kota, hingga pariwisata. Dari Jakarta menuju Banyuwangi tak perlu lagi berlama-lama perjalanan. Banyuwangi sudah memiliki bandara, Jakarta-Banyuwangi hanya ditempuh kurang lebih satu jam 30 menit saja.

SEKILAS KAWAH IJEN

Kabupaten yang dikenal dengan tarian Gandrung ini juga memiliki Kawah Ijen yang tiap tengah malam mengeluarkan api biru, atau dikenal dengan Blue Fire. Kawah dengan api biru yang ada pada gunung dengan ketinggian 2.386 mdpl itu oleh banyak masyarakat setempat disebutnya sebagai kompor biru, lantaran seperti kompor menyembulkan api berwara biru. Blue Fire bisa dilihat pada dini hari mulai 03.00 hingga 04.00 waktu setempat. Namun demikian ada waktu terbaik untuk bisa melihat Blue Fire tersebut, yakni antara bulan Desember-Januari dan antara Juli-September.

Pendakian ke Kawah Ijen untuk melihat Blue Fire bisa dimulai pada pukul 22.00 atau jam 10 malam. Saat hendak mendaki, terdapat banyak penjual berbagai alat yang membantu pendaki, mulai senter untuk penerangan pribadi, kerpus dan syal untuk menahan hawa dingin, dan lain-lain. Yang tak kuat berjalan, tersedia gerobak yang mengantarkan pengunjung. Gerobak tersebut didorong oleh manusia, bagi yang berbadan bongosr bisa jadi yang gerobak ini didorong dan ditarik dua orang atau lebih. Biayanya lumayan mahal dan bisa berbeda tiap gerobaknya, tergantung kesepakatan

dan kelihaian pengunjung untuk menawar. Sekali jalan ada yang sampai Rp 800 ribu, tetapi harga turun dari Kawah Ijen bisa lebih murah. Ketika sudah sampai di Kawah Ijen, harga tinggi gerobak pasti sebanding dengan keindahan yang tiada tara.

Rombongan Direktorat PG Dikmen dan Diksus ketika itu dipimpin langsung oleh Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA itu juga tak menyia-siakan kesempatan tersebut. Seluruh peserta visioning diajak menyaksikan Blue Fire secara langsung. Sebelumnya, direktur berpesan bahwa kegiatan tersebut bukanlah untuk bersenang-senang. "Kegiatan ini berlangsung jauh dari Kantor, selain sejenak kita ingin *refresh* pikiran, saya juga mengajak untuk menyaksikan Blue Fire. Bukan untuk bersenang-senang. Keindahan alam ini layak untuk diresapi bersama, ketika sudah ada di atas puncak sebuah gunung pasti kita akan merasakan kebesaran Tuhan yang tiada tara. Kita sejatinya hanyalah hamba yang kecil, yang tak sepatutnya berlaku sombong. Beban pekerjaan sehari-hari yang cukup berat terkadang melalaikan siapa kita sesungguhnya. Untuk itu, saya mengajak pegawai sejenak merenung menguatkan kebersamaan," ujar Bu Direktur yang masa mudanya adalah pecinta alam dan kerap mendaki gunung.

INSPIRASI DARI PROF. MUCHLAS SAMANI

Direktur juga menegaskan bahwa selama visoning sengaja dihadirkan beberapa narasumber untuk meningkatkan kapasitas kerja pegawai. Beberapa narasumber tersebut adalah: Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M.Pd. mantan Rekor Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Juga menghadirkan Dian Wahyuni, S.H., M.Ed yang merupakan Kepala Biro Hukum dan Organisasi, Kemendikbud, juga Dra. Dyah Ismayati, M.Ed, Kepala Biro Sumber Daya Manusia, Kemendikbud. Pembicara lainya adalah


Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M.Pd.

Suhartatik yang merupakan Kepala Bidang Pembinaan GTK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

"Kenapa saya mengundang Prof. Muchlas, karena kami ingin kita mendapat penguatan kembali tentang pembinaan guru. Terdapat beberapa hal yang pasti akan menginspirasi dari yang beliau sampaikan. Kami juga mengundang Kepala Biro Hukum juga Kepala Biro Kepegawaian, karena untuk menjalankan tugas ini kita perlu mengetahui adakah perubahan-perubahan peraturan yang ada. Kita selama ini sudah bekerja keras, tetapi itu tidak cukup karena bekerja juga harus cerdas, harus cepat, cermat dan tepat. Untuk itu dari kegiatan ini bisa kita lihat apakah sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, karena pasti ada beberapa hal yang harus disempurnakan," katanya.

Mengawali materinya, Prof. Muchlas menyampaikan sekelumit perihal pendidikan khusus. "Karena ini adalah Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, saya sampaikan cerita tentang disertasi kawan saya bernama Endang yang merupakan orang PLB tetapi S2 nya manajemen. Beliau melakukan kajian pada dua sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi. sekolah pertama adalah sekolah negeri yang resmi tercatat melaksanakan pendidikan inklusi, sedangkan sekolah kedua adalah swasta yang juga melaksanakan pendidikan Inklusi tetapi tidak resmi






Dra. Diah Ismayati, M.Ed


Dian Wahyuni, S.H., M.Ed

artinya tidak ada SK nya. Ternyata hasil penelitian Bu Endang meunjukkan, bahwa sekolah swasta ini jauh lebih baik menerapkan pendidikan inklusi. Sekolah tersebut adalah SD Muhammmadiyah 18 Kota Surabaya. Cerita ini mudah-mudahan menjadi inspirasi bagi kawan-kawan pengambil kebijakan di Kemendikbud," katanya.

Prof. Muchlas juga mengatakan terkait visi misi sebuah lembaga. Kemudian ia menunjukkan sebuah *slide* berisi gambar lomba balap perahu. "Dari gambar tersebut bahwa pada setiap perahu terdapat petugas yang mengarahkan harus jalan dengan serempak. Perahu akan berjalan cepat jika ada kebersamaan dan kesamaan arah. Sama dengan halnya tarik tambang," katanya.

Tarik tambang, kata Prof. Muchlas adalah olahraga yang bukan sekedar kuat-kuatan menarik sebuah tambang. "Kuat menarik tapi arahnya berbeda ya tidak akan berhasil. Walaupun tarikannya tidak begitu kuat, tetapi ada kesamaan arah tarikan, yakinlah pasti akan berhasil.

Prof. Muchlas terus menyampaikan materinya. Terlihat seluruh peserta dengan seksama dan terdiam mencermati apa yang disampaikan. Cerita-cerita inspiratif disajikan Prof. Muchlas. Di penghujung materinya Prof. Muchlas memberi wejangan kepada seluruh peserta untuk terus meningkatkan kompetensinya dan selalu membangun komitmen. "Ada dua hal dalam kinerja itu, yakni kompetensi dan komitmen," katanya.

MUTASI DAN ROTASI JABATAN ADALAH HAL BIASA

Pembicara berikutnya Dra. Diah Ismayati, M.Ed bersama Dian Wahyuni,S.H., M.Ed. Diah Ismayati banyak menjelaskan perihal hak dan tanggungjawab sebagai ASN di Kemendikbud. Naik turunnya jabatan, mutasi dan rotasi seseorang menjadi perhatian pegawai Kemendikbud, termasuk peserta visioning. "Bapak ibu kita perlu untuk membiasakan adanya budaya di lingkungan kerja kita. Adanya mutasi dan rotasi pejabat jadikanlah hal yang biasa, karena jangan sampai terus-menerus berada dalam zona nyaman. Ini adalah pembelajaran bagi kita semua. Pimpinan di Kemendikbud mengalami rotasi ke sana kemari juga biasa saja dan diterima dengan baik," ujarnya.

Sebagai ASN, lanjut Diah, setiap orang diharuskan bekerja secara kompeten. "Kalau misal ada pegawai diberi beban pekerjaan dan harus menuntaskan dalam sebulan ternyata tidak bisa, artinya dia tidak kompeten. Jika memang kompeten dia layak dan layak untuk naik jabatan ya dinaikkan, tetapi jika memang tidak kompeten bisa diturunkan. Jadi naik turunnya jabatan ini jadikan hal yang biasa," katanya. "Tetapi yang terpenting dalam pemindahan jabatan seseorang wajib di laporkan kepada Biro SDM," lanjutnya.

Sementara Dian Wahyuni, S.H., M.Ed menjabarkan tentang Integritas Jabatan. Dian Wahyuni merasa terus perlu menyampaikan hal tersebut lantaran masih adanya pegawai di lingkungan Kemendikbud yang belum memahami tugas pokok dari kegiata yang dijalankan. Hasil survei yang dilakukan tahun 2018 menunjukkan bahwa pegawai yang memahami tugas pokok dan kegiatan yang dilaksanakan sebesar 69%. Sebesar 19% tidak memahami tugas pokok, dan hanya 12% pegawai yang memahami tugas pokok, kegiatan yang dilaksanakan dan ukuran keberhasilan.

Untuk memahami tugas pokok dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, menurut Dian Wahyuni setiap pegawai harus memahami peraturan yang ada serta perubahan-perubahan yang terjadi. "Seperti halnya peraturan yang berlaku mengenai Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud adalah Permendikbud Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Perubahan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata kerja Kemendikbud. Peraturan ini harus dipahami semua pegawai Kemendikbud, jangan terjadi kesalahan pemahaman," katanya.



Dian Wahyuni juga menjelaskan tentang Uraian Tugas Pekerjaan dan Uraian Keberhasilan. "Setiap pegawai dalam menjalankan tugasnya ada peraturan-peraturan yang menyertainya. Tugas pekerjaan dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Uraian Jabatan di Lingkungan Kemendikbud yang di dalamnya juga menjelaskan Uraian Keberhasilan," jelas Dian Wahyuni.

JAWA TIMUR MENDORONG TIAP GURU MENULIS BUKU

Narasumber lainnya adalah Suhartatik, Kepala Bidang Pembinaan GTK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Suhartatik menjabarkan perihal keberhasilan Provinsi Jawa Timur dalam upaya meningkatkan mutu guru. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, kata Suhartatik telah melahirkan tiga aplikasi untuk mendorong peningkatan mutu guru. "Pertama Aplikasi Gerakan Literasi Digital (A-GDL), kedua Aplikasi untuk analisa kebutuhan Guru dan Tenaga Kependidikan (A-GTK), dan ketiga adalah Aplikasi untuk kinerja GTK," ujarnya.

Dalam A-GDL Suhartati menyampaikan hasil pembinaan yang dilakukan selama ini. "Selama ini kita menginginkan guru bisa membuat karya tulis, tetapi guru bingung ketika harus menulis. Kami mengawali motivasi kepada guru untuk membuat tulisan apa saja, cerita di luar pelajaran juga boleh. Yang kami harapkan guru mau dulu untuk menulis. Ternyata hasilnya luar biasa, sudah banyak buku yang diterbitkan tiap sekolah yang isinya tulisan guru-guru tersebut," kata Suhartatik.



Mukti Ali



SMP LB Negeri Banyuwangi

Segudang Prestasi Bukti Sukses Kawal Peserta Didik

Saat menjalankan Visioning Direktorat PG Dikmen dan Diksus di Banyuwangi, kesempatan tak disia-siakan untuk mengunjungi beberapa sekolah terdekat. Salah satunya adalah SMP Luar Biasa Negeri (SMPLB Negeri) Banyuwangi. Begitu rombongan yang saat kunjungan dipimpin langsung oleh Direktur PG Dikmen dan Diksus yakni Ibu Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.PA tiba di halaman sekolah, rombongan disambut dengan hangat dan ramah. Terlihat beberapa peserta didik dan beberapa guru berbaris menyambut kedatangan rombongan. Selanjutnya disambut dengan tarian tradisional dengan iringan musik khas Bumi Blambangan. Lingkungan sekolah ini cukup rindang dan tertata rapi.

Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki reputasi cukup baik. Sukses menuai banyak prestasi baik di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Ada beberapa siswa yang mampu menorehkan prestasi membanggakan bagi sekolah. Salah satu satu diantaranya adalah Akhmad Zulkarnaen, penyandang tunadaksa. Ia mempunyai banyak bakat. Meski tidak mempunyai tangan dan kaki, namun Akhmad Zulkarnaen meraih prestasi luar biasa. Ia pernah menjadi juara MIPA, Cipta dan Baca puisi, bahkan pernah tampil dalam acara televisi Kick Andy. Akhmad Zulkarnaen kini menjadi seorang fotografer profesional, dan masih banyak deretan siswa berprestasi lainnya.

GRUP MUSIK AL MUMTAZ

Sekolah ini juga terkenal dengan grup musik Al Mumtaz. Mumtaz berasal dari bahasa Arab yang maknanya adalah istimewa atau luar biasa. Pada awalnya, musisi di grup musik kni terdiri dari beberapa siswa dari berbagai macam ketunaan. Seiring dengan berjalannya waktu, Al Mumtaz Music Entertainment hanya diisi oleh musisi siswa tunanetra.

Grup musik Al Mumtaz merupakan salah satu kegiatan program keterampilan yang ada di SMPLB Negeri Banyuwangi. Grup ini juga unjuk kebolehan kala menyambut rombongan Direktorat PG Dikmen dan Diksus waktu itu. Penampilannya luar biasa, dari musisi hingga vokalisnya tak menunjukkan mereka adalah anak berkebutuhan khusus. “Grup musik ini memang luar biasa, kami nama Al Mumtaz, karena musisi kesemuanya adalah anak anak berkebutuhan khusus yang notabene istimewa dan dan luar biasa,” kata Kepala Sekolah Lilik Mandarani Suparto, M.Pd.

Menurut Lilik, grup ini terbentuk 25 November 2011 bertepatan dengan hari Guru Nasional. Di Jawa Timur, mereka biasa tampil di berbagai kota antara lain Surabaya, Malang, Batu, Sampang dan Jember. Di luar Jawa Timur, Al Mumtaz pernah manggung di Boyolali, Yogyakarta, dan lain-lain.

KEBERHASILAN KARENA GURUNYA TELATEN

Keberhasilan Al Mumtaz yang semula hanya menggarap lagu bergenre religi, kini tampil dalam berbagai macam genre musik. Meski tunanetra, mereka berlatih musik secara profesional, misalnya dengan belajar notasi musik. Dalam pembelajaran memainkan alat musik, anak berkebutuhan khusus tersebut harus ada pendampingan.

Contohnya, saat memainkan *keyboard*, siswa dikenalkan dengan tuts yang terdapat pada alat musik tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menekan tuts secara berurutan. Setelah siswa benar-benar memahami letak tuts pada *keyboard*, guru mengarahkan posisi tangan dan jari siswa dengan benar.

Dalam metode ini, secara tidak langsung terdapat proses metode imitasi dan latihan atau *drill*. Pada tahap ini, guru memegang tangan siswa, dan membantu dalam proses perabaan tuts. Setelah itu guru memberi contoh nada-nada dasar yang kemudian ditirukan oleh siswa sampai benar dan lancar.

Setelah mereka memahami dan menguasai alat musik satu persatu, baru kemudian diperdengarkan sebuah lagu

46





dan meminta mereka untuk mencari not yang ada pada lagu tersebut. "Kemudian kita padukan antara satu alat musik dengan alat musik yang lain untuk menggarap sebuah lagu. Begitu seterusnya sampai pada akhirnya mereka lihai memainkan alat musik," kata guru pembimbing Moh. Afif Khoiri.

Selain musik, sekolah ini memiliki banyak program keterampilan yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berbagai kegiatan ini bertujuan untuk melatih mereka menjadi anak mandiri dan percaya diri. "Ada komponen yang hebat menurut saya dalam membentuk anak berkebutuhan khusus ini menjadi anak hebat, yakni para guru yang dengan telaten mengawal mereka. Saya sangat berterimakasih kepada para guru yang dengan kesabaran melatih dan mendampingi anak-anak," kata Lilik.

LOKASI STRATEGIS

SMPLB Negeri Banyuwangi berdiri sejak tahun 2005. Berada di Jl. Melati Nomor 7 Kecamatan Giri, Banyuwangi. Lokasi tersebut sangat strategis karena berada di lingkungan perkantoran, GOR dan sekolah reguler baik SMP, SMA maupun SMK. Kondisi ini memudahkan siswa berinteraksi dengan lingkungan.

Sekolah ini mempunyai sarana belajar lengkap. Antara lain sekolah mempunyai ruang perpustakaan, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang keterampilan, sarana olahraga, tempat ibadah (mushola), dan gedung asrama. Dari jumlah siswanya, tercatat berjumlah 60 anak yang terdiri dari 4 jenis ketunaan atau hambatan. Anak dengan hambatan penglihatan (A) sebanyak 6 siswa. Anak dengan hambatan pendengaran B sebanyak 20 siswa. Anak dengan hambatan intelektual sebanyak 29 siswa. Sedangkan anak dengan hambatan fisik (D) sebanyak 5 siswa.

Sebagian anak yang rumahnya jauh dari sekolah dan orangtuanya tidak mampu, mereka tinggal di asrama yang berdiri sejak 2006. Pada awalnya, jumlah siswa yang tinggal di asrama hanya 9 siswa dengan jenis ketunaan tunagrahita, tunadaksa dan tunarungu yang diasuh oleh 2 pembimbing. Saat ini, jumlah siswa yang tinggal di asrama mencapai 18 anak. "Untuk biaya makanan, guru-guru PNS secara sukarela mengumpulkan iuran. Bantuan lainnya berasal dari orangtua yang mampu," kata Lilik menjelaskan.

Sejak 2017, asrama SMPLB Negeri Banyuwangi telah mendapatkan bantuan dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. "Pada 2010 kami mengajukan proposal gedung asrama ke direktorat PKLK Jakarta. Alhamdulillah sekarang sudah mendapatkan bantuan gedung asrama yang kapasitasnya sebanyak 16 siswa," katanya.

Guru pembimbing di asrama ada satu orang yang bertugas untuk membina kerohanian, mengaji dan solat berjamaah. Anak-anak juga dilatih menanam buah naga untuk melatih hidup mandiri. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, SMPLB Negeri Banyuwangi mengirim guru ke berbagai *workshop* pelatihan pendidikan inklusif. Salah satu guru, Nurya Hamidah, S.Pd., pernah dikirim ke Australia untuk belajar tentang pendidikan inklusi. Diharapkan dengan adanya training secara berkesinambungan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas pembelajaran di sekolah semakin meningkat.

Rihad Wiranto dan Mukti Ali

SMA Negeri 1 Giri Banyuwangi

Geliat Menyambut Revolusi Industri 4.0



Selain mengunjungi SMP LB Negeri Banyuwangi, Rombongan Direktorat PG Dikmen dan Diksus juga mengunjungi SMK Negeri 1 Banyuwangi dan SMA Negeri 1 Giri, Banyuwangi. Kunjungan ketiga sekolah tersebut terasa sangat istimewa, direktur dapat melihat langsung pembelajaran yang sedang berjalan. Pihak sekolah juga menjabarkan berbagai hal khususnya mengenai perkembangan layanan pendidikan di sekolah tersebut. Juga kendala-kendala yang dialaminya.

Pada tulisan kali ini, sekilas disajikan profil SMA Negeri 1 Giri hasil dari kunjungan tersebut. SMA Negeri 1 Giri merupakan sekolah favorit di Banyuwangi, Jawa Timur. Kelengkapan sarana prasarana yang ada menjadi daya tarik calon peserta didik untuk bersekolah di sini. SMA Negeri 1 Giri yang berlokasi di Jalan HOS. Cokroaminoto tersebut cukup strategis sehingga mudah dijangkau dari segala arah. Sekolah yang berdiri di atas tanah 2,58 ha juga sangat asri, hijau dan bersih sehingga mendukung kegiatan proses pembelajaran. Berbagai prestasi pun diraih sekolah ini baik di bidang akademis maupun non akademis.



H. Mujib S.Pd, MM.
Kepala SMA Negeri 1 Giri

SMA Negeri 1 Giri yang semula bernama Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) berdiri 18 Desember 1973. Di masa lalu, jika mendengar nama SMPP, yang terberseit dalam benak masyarakat pasti sekolah bagus. Dalam perkembangannya, pada 9 Agustus 1985, sekolah ini berubah menjadi SMA Negeri 2 Banyuwangi. Nama tersebut disandang selama sembilan tahun. Lalu, pada tahun 1994 namanya berubah menjadi SMU Negeri 1 Giri. Lagi-lagi, pada tahun 2004 nama SMU Negeri 1 Giri berubah menjadi SMA Negeri 1 Giri. Meskipun sudah berganti nama, para orangtua lebih suka menyebut sekolah ini SMPP. “Sedangkan para pelajar lebih suka dan akrab menyebut SMADA,” kata Kepala SMA Negeri 1 Giri, H. Mujib S.Pd, MM.

Sejak berdiri sampai saat ini sudah ribuan alumni yang bekerja di berbagai profesi baik di birokrasi pemerintahan, perusahaan multinasional dan internasional, militer, pengusaha, seni, maupun sebagai atlet olahraga.

Mulai tahun ajaran 2013/2014, SMA Negeri 1 Giri berstatus sebagai *pilot project* implementasi kurikulum 2013. Di samping itu SMA Negeri 1 Giri juga mulai menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) di tahun pelajaran yang sama. SMAN 1 Giri memiliki 924 siswa. Kelas X berjumlah 6 rombongan belajar (rombel) MIPA dan 3 rombel IPS dengan jumlah 315 siswa. Kelas XI berjumlah 6 rombel MIPA dan 3 rombel IPS dengan 297 siswa. Kelas XII berjumlah 6 rombel MIPA dan 3 rombel IPS dengan 312 siswa.

48



BERSIAP SAMBUT REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dalam rangka mendukung proses pembelajaran serta memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan, SMA Negeri 1 Giri memiliki sarana prasarana yang memadai. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana TI, LCD Proyektor, akses internet, CCTV, audio dan kipas angin. Adanya sarana yang cukup canggih ini turut menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Ruang kelas SMA Negeri 1 Giri tidak lagi menggunakan AC atau pendingin ruangan. Hal ini dilakukan karena SMA Negeri 1 Giri berpredikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri yakni sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Karena itu, sekolah tidak menggunakan peralatan yang memicu *global warming* atau pemanasan global.

Untuk mendukung sistem administrasi dan proses pembelajaran berbasis TI, sekolah memiliki ruang server, multimedia, dan informasi. "Presensi siswa juga telah menggunakan *fingerprint*," kata Mujib menjelaskan.

DIDUKUNG GURU PROFESIONAL

Dalam rangka meningkatkan mutu di kalangan guru, sekolah sering mengadakan pelatihan/*workshop* didalam/di luar sekolah baik yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru maupun untuk mengembangkan keprofesionalan guru tersebut. "Kami selalu memperhatikan kompetensi yang dimiliki guru, dan kami ingin hal itu terus meningkat. Kami yakin bahwa guru kami adalah guru profesional," jelas Mujib.

Begitu juga dalam menyambut Revolusi Industri 4.0., sekolah juga merapatkan barisan khususnya kesiapan kalangan guru dengan dibekali berbagai kompetensi dan keahlian. Selain itu sekolah juga menerapkan Sistem Informasi Berbasis Komputer dan *Smartphone* secara bertahap. Diantaranya e-Tamu, e-Presensi, e-Ijin, e-surat, e-Rapor, e-Peminatan, dan lain-lain. "Dari berbagai aplikasi tersebut diharapkan dapat memudahkan sekolah, guru, siswa dan orangtua dalam mengakses berbagai informasi yang berlangsung di SMAN 1 Giri," katanya.

Perpustakaan SMA Negeri 1 Giri telah dikelola secara otomatis. Proses pencatatan data kunjungan dan sistem peminjaman telah dilakukan secara otomasi. Perpustakaan cukup lengkap. Di sana terdapat koleksi ribuan buku berbagai jenis, antara lain buku referensi, novel, majalah, buku penunjang OSN, soal-soal UN dan SNMPTN, jurnal, serta buku ilmiah populer. Perpustakaan juga menggunakan sistem otomasi dengan sistem OPAC (*Online Public Access Catalog*). Di sana tersedia ruang *Digital Library* yang memungkinkan pengunjung untuk mengakses internet. Pengunjung bisa membaca buku di ruang baca yang nyaman dan membuat mereka betah berlama-lama.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi peserta didik, SMA Negeri 1 Giri memiliki fasilitas laboratorium lengkap. Antara lain laboratorium bahasa, komputer, multimedia, fisika, biologi, kimia, IPS, dan ruang pamer seni. Juga memiliki fasilitas olahrga yang lengkap. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, maka bakat dan minat peserta didik di bidang olahraga bisa semakin berkembang. "Kami ingin menghasilkan siswa yang berkarakter, salah satunya diterapkan dengan membentuk kantin kejujuran,"ujarnya.

SMA Negeri 1 Giri memiliki sarana pendukung yang berupa *outdoor central learning* (OC). Tempat pembelajaran ini dipakai untuk kegiatan diskusi, teater, paduan suara, tari, lukis, maupun presentasi. Koridor lantai dua difungsikan untuk sanggar kegiatan latihan tari, maupun *cheerleader*. "Kami terus mengembangkan dan memfasilitasi pengembangan bakat dan minat juga keterampilan dan penetahuan siswa sebagai bekal menghadapi tantangan zaman yang semakin pesat ini," pungkas Mujib.



Mukti Ali dan Rihad Wiranto



Edy Noviyanto
Guru SMK Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta
Juara 1 Inobel 2018, Jenjang SMK

Alat Inovatif Tingkatkan Kompetensi Siswa SMK

Sampai saat ini masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan industri. Akibatnya banyak alumni SMK yang tidak tertampung di industri. Salah satu penyebabnya adalah karena SMK tidak memiliki alat-alat praktek yang sesuai kebutuhan industri. Kondisi ini juga terjadi pada SMK Teknik Elektronika Industri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang terkait sistem pengendali dilakukan melalui media *slide* presentasi, video, simulasi *software* PLC (*Programmable Logic Controller*) dan unit PLC itu sendiri. Rata-rata capaian hasil belajar pada mata pelajaran Perekayasaan Sistem Kontrol masih relatif rendah dengan nilai rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Kondisi tersebut merangsang Edy Noviyanto, guru SMK Negeri 2 Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, untuk menciptakan media pembelajaran tentang sistem kontrol menggunakan PLC.

Media pembelajaran ini berupa sebuah miniatur sistem kontrol yang mengadopsi pada sebagian mekanisme sistem produksi. Tema yang diambil dalam media pembelajaran ini adalah *filling machine*, yaitu sebuah sistem pengisian botol dengan cairan secara otomatis. “Tema ini diambil karena dalam kehidupan nyata, sistem ini banyak diterapkan di industri, terutama industri makanan dan minuman,” kata Edy Noviyanto, alumni Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, program studi Pendidikan Teknik Elektro. Karya cipta Edy Noviyanto ini akhirnya menggondol juara I Inobel Pemula 2018 tingkat nasional, untuk jenjang SMK.

LAYAK UNTUK PEMBELAJARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang diberi nama Miniatur Sistem Kontrol Proses tersebut memiliki unjuk kerja dalam kategori sangat layak dengan ditandai hasil pengujian tiap bagian, yaitu bagian catu daya, tombol, sensor, aktuator dan pengujian secara keseluruhan mencapai 100%.

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh Edy Noviyanto sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran Perekayasaan Sistem Kontrol pada Kompetensi Keahlian Elektronika Industri dengan hasil pengujian oleh ahli materi sebesar 93%, ahli media sebesar 92%, dan siswa sebesar 83%. “Aspek tertinggi pada aspek kemanfaatan sebesar 85%, aspek materi sebesar 82% dan aspek media pembelajaran sebesar 80%,” katanya.

Media pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dalam hal pemanfaatan, kepraktisan penggunaan, penyimpanan dan efisien biaya. Namun media pembelajaran tersebut masih mempunyai keterbatas-keterbatasan. Antara lain terkait penggunaan bahan masih bersifat *prototype*, sehingga belum memiliki kekuatan yang memadai untuk penggunaan yang lama. Komponen elektronik yang digunakan masih perlu peningkatan kehandalannya.

Menjadi juara di tingkat nasional motivasi Edy Noviyanto untuk senantiasa berbuat lebih baik lagi. “Menjadi juara merupakan sebuah amanah, sebuah kepercayaan. Bermula dari predikat juara ini, saya diberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari beberapa kegiatan nasional,” kata Edy Noviyanto yang pernah mengikuti pelatihan guru di berbagai negara, antara lain India, Singapura, dan Thailand.

Rihad Wiranto

Murniasih, M.Pd
Guru SMA Negeri 3 Kota Malang, Jawa Timur
Juara 1 Inobel 2018, Jenjang SMA

BARIUM Membuat Siswa Senang Belajar Kimia

Murniasih menilai penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran masih kaku, terutama dalam tahapan mengamati, menanya dan mengumpulkan data. Selain itu, belum ada model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara K-13, pendidikan abad 21, serta literasi, dan penguatan pendidikan karakter (PPK). "Padahal, aspek-aspek tersebut sangat diperlukan oleh peserta didik menghadapi era revolusi industri 4.0" kata Murniasih kelahiran Tajun, Bali, 5 September 1989.

Murniasih kemudian merumuskan sebuah sintaks/tahapan pembelajaran kimia yang diberi nama BARIUM. Kata yang terdengar unik ini adalah akronim dari *Bringing something, Analyzing the problems, Reading the literatures, Integrating games and discussions, Using the concept to solve the problems, and Making conclusions*. Karya inovasi pembelajaran yang kreatif tersebut mengantarkan Murniasih menjadi juara 1 Inobel Pemula 2018, Jenjang SMA. Murniasih menjelaskan, pada tahap *bringing something,* peserta didik diminta untuk membawa "sesuatu" yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber pengamatan yang beragam dan membuat materi lebih kontekstual.

Tahap analyzing the problem, peserta didik menganalisis masalah dan mengajukan pertanyaan terhadap setiap hal/barang yang mereka bawa. Kemudian, guru memfasilitasi untuk merumuskan permasalahan kelas. Tahap *reading the literature,* peserta didik diajak untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan membaca dan mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi. Lalu peserta didik merangkum dan menceritakan kembali pada teman kelompoknya. Puncak inovasi model ini adalah tahap *integrating games and discussion* yaitu mengintegrasikan kompetisi dengan kooperasi melalui diskusi berbasis permainan. "Hal ini dilakukan agar diskusi lebih menarik, menantang dan atraktif sehingga semua peserta didik terlibat di dalamnya," kata Murniasih, guru SMA N 3 Malang, Jawa Timur. Tahap *using the concept to solve the problem*, peserta didik bersama kelompok diminta untuk mengkomunikasikan hasil temuan mereka kemudian menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap kedua. Terakhir, tahap *making conclusion*, peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi yang sudah dipelajari.

Penerapan model ini dibantu dengan media kartu yang bernama *Carolen (Card ion and Covalent)*. Media ini khusus digunakan untuk menunjang model BARIUM saat pembelajaran tata nama senyawa. Media ini terbuat dari kertas yang berisi lambang ion dan nama ion serta jumlah muatan ion yang ditunjukkan oleh jumlah kancing tekan baju baik yang cembung maupun cekung.

Media ini digunakan untuk membangun konsep peserta didik tentang rumus senyawa ion dan kovalen beserta namanya. Media ini juga dilengkapi dengan aplikasi senyawa yang dihasilkan dan penjelasan tentang PPK pada bagian belakang kartu. "Diskusi dan permainan berbasis kartu membuat pembelajaran kimia lebih menyenangkan dan menantang," kata Murniasih yang sering menjuarai berbagai kompetisi menulis ini.

Peserta didik merasa pembelajaran sangat menyenangkan. Bahkan, mereka tidak sadar tengah belajar materi tata nama. Peserta didik merasa pembelajaran kimia lebih kontekstual, membangun konsep sendiri dan mampu memecahkan permasalahan. "Model ini sangat tepat diterapkan untuk menjawab respon pembelajaran abad 21 dan tantangan revolusi industri 4.0," ujar Murniasih yang menempuh pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), Singaraja, Bali.

Rihad Wiranto



Cece Sutia, M.Pd
Juara 1 Olimpiade Guru Nasional 2019 Mapel Biologi SMA

Jawara dari Sekolah Pinggiran

SMAN Parongpong 1 Kabupaten Bandung Barat terbilang sekolah pinggiran di Bandung Barat. Lokasinya sekitar 10 km dari gunung Tangkuban Perahu yang sohor sebagai tujuan wisata. Di situlah Cece Sutia, M.Pd, setiap harinya mengajar biologi. Sekolahnya berada di kawasan pertanian dengan komoditas utama sayuran, bunga, teh dan susu sapi. "Siswa kami pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke bawah dari kalangan petani dan buruh lepas," kata Cece, yang juga Sekretaris MGMP Biologi Kabupaten Bandung Barat.

Mengajar boleh di sekolah pinggiran, tapi prestasi Cece tetaplah jempolan. Prestasi terkini, ia berhasil menyabet medali emas Olimpiade Guru Nasional (OGN) 2019 mata pelajaran Biologi. Cece juga pernah meraih medali emas di OGN 2013 ketika masih bernama Olimpiade Sains Nasional-Guru. Kala itu Cece juga meraih *Best Teaching Performance*.



Keberhasilan Cece di OGN 2019 juga didukung makalahnya berjudul "*Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran HOTS dalam Proyek Penelitian Biologi Berbantuan Google Classroom*". Tema itu diangkatnya karena semakin memudarnya nilai-nilai karakter dan rendahnya kemampuan meneliti masyarakat Indonesia. Salah satu basis pendekatan pendidikan karakter adalah terintegrasi ke dalam mata pelajaran Biologi.

Pembelajaran proyek penelitian Biologi diharapkan dapat membangun pendidikan karakter dan keterampilan riset siswa. Pembelajaran ini dilaksanakan selama dua bulan dengan mengangkat potensi lokal. Siswa ditantang untuk melakukan riset dengan tema teknologi pengolahan pangan. Proyek penelitian ini tidak memerlukan teknologi atau alat dan bahan yang canggih. Topik tersebut juga sesuai dengan kehidupan peserta didik yang tinggal di daerah pertanian.

Penelitian ini diawali dengan pembentukan kelompok riset siswa kelas XI. Siswa diperkenalkan dengan *Learning Managment System* (LMS) berbasis *Google Classroom*. Rancangan dan laporan penelitian siswa diunggah ke *Google Classroom,* guru memberikan umpan balik. Siswa memperbaiki rancangan dan laporannya kemudian mengunggah kembali hasil perbaikan ke *Google Classroom*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran HOTS melalui proyek penelitian Biologi dapat membangun karakter siswa seperti karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kemampuan peserta didik khususnya dalam keterampilan riset meningkat dan beberapa di antaranya mendapatkan penghargaan di tingkat nasional dan internasional serta mendapatkan medali dalam olimpiade penelitian siswa Indonesia (OPSI). Siswa menjadi lebih kreatif dengan dihasilkannya beberapa produk berbasis kewirausahaan. Selain itu, siswa merasa kemampuan memecahkan permasalahan di lingkungan sekitar lebih meningkat.

Sebelum mengajar di SMAN 1 Parongpong, pria kelahiran Bandung, 2 Oktober 1984 ini pernah mengajar di SMP BPK Penabur (2006-2008), SMP Katolik Talenta (2008-2010), SMAN 1 Sindangkerta (2009-2016), dan SMAN 3 Bandung (2013-2016). "Mendidik di SMAN 1 Parongpong yang minim fasilitas merupakan tantangan tersendiri. Kami para guru dituntut mampu melakukan kreativitas luar biasa agar peserta didik mendapatkan layanan yang tetap berkualitas," kata Cece yang menjadi guru karena kagum dan terinspirasi cara mengajar guru biologi di masa SMA dulu. "Beliau mengajar dengan menyenangkan dan mudah dipahami siswa," kata Cece yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ayah dan ibunya petani dengan penghasilan pas-pasan.

Dipo Handoko

I Kadek Santika, S.Pd
Juara 1 Olimpiade Guru Nasional 2019 Mapel Matematika SMA

Medali Emas Bukti Prestasi

Andai tak melanjutkan kuliah setamat SMA, pastinya tidak akan ada seorang guru di SMAN Bali Mandara, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali bernama Kadek Santika, S.Pd. Ya, Kadek remaja dulu sempat tak yakin bisa melanjutkan kuliah karena kesulitan biaya. Bapaknya yang petani, ibunda tidak bekerja, membuat Kadek hanya berangan-angan bisa langsung bekerja membantu ekonomi keluarga.

"Saya juga ingat sekali, malam sebelum esok saya mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru di Singaraja, ibu saya memohon agar tidak melanjutkan kuliah," kata pria kelahiran 14 Oktober 1988 yang berasal dari Banjar Padpadan, Desa Petak Kaja, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Buleleng ini. Pertimbangan ibunya, karena tabungan mereka akan dipergunakan untuk mengganti atap rumah yang sudah lapuk.

Satu persatu Kadek buktikan pilihan hidupnya itu kepada keluarga dan warga kampung halamannya. Dengan kuliah di Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar, motivasi Kadek adalah memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Bukti lainnya, Kadek lolos seleksi guru PNS pada tahun 2015.

"Sampai sekarang saya masih bisa membayangkan senyum di wajah bapak saya saat mendengar saya lulus CPNS. Rasa bangga beliau berlangsung sampai beberapa hari setelahnya. Saat itu desa saya ramai dengan cerita seorang petani, yatim piatu, tidak lulus SD bisa menyekolahkan anak hingga diangkat sebagai CPNS," kata Kadek.

Keberhasilan Kadek meraih medali emas OGN 2019 mapel matematika juga tersebar ke desanya. Kadek juga berhasil memperbaiki seluruh bangunan rumah orangtuanya, meski butuh waktu lama, hampir 11 tahun.

SMAN Bali Mandara tempatnya mengajar, adalah sekolah khusus untuk peserta didik dari keluarga kurang mampu. Siswa dibiayai beasiswa penuh dari pemerintah dan didukung fasilitas memadai. Sayangnya, masih banyak siswanya yang kurang bagus dari sisi akademik. Beberapa tahun terakhir, bahkan masih ada siswa tidak hafal perkalian. Ia harus memberikan tambahan materi pembelajaran bagi siswa kelas X di awal tahun ajaran baru.

Ada satu kejadian yang sangat berkesan selama mengajar. Siswanya tampak sibuk mengerjakan soal-soal ketika ia memasuki ruang kelas. Tiba-tiba, seorang siswanya mengacungkan tangan meminta izin menanyakan soal. "Saya sempat terdiam beberapa saat. Dalam hati saya berguman: ini baru siswa namanya. Saya berharap sekali akan ada kelas-kelas seperti itu lagi nantinya," kata Kadek.

Pada seleksi OGN 2019, Kadek mengangkat gagasan ilmiah penggunaan *Examination for Japanese University* (EJU) dalam penulisan soal HOTS di sekolahnya. EJU merupakan ujian untuk calon mahasiswa internasional yang akan berkuliah di Jepang. Bentuk soal matematika dalam EJU memiliki keunggulan yang sama seperti soal objektif tetapi dapat menilai proses dan mengurangi kemungkinan siswa menjawab benar dari hasil tebak-tebakan. Di samping itu, mengerjakan soal EJU memerlukan penguasaaan konsep serta kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dipo Handoko



Gilang Dwi Nanda S.Pd,
Guru SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat
Juara I Lomba Menulis Tentang Ksesiapsiagaan Bencana Kategori Guru SLB

Menari Sambil Memahami Mitigasi Bencana

Pada awalnya, keterampilan simulasi bencana gempa siswa tunagrahita SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat masih belum sesuai harapan. Hal ini karena belum sesuai dengan prosedur tetap yang telah dibuat dan disosialisasikan oleh Tim Siaga Bencana Sekolah kepada seluruh warga sekolah. Rupanya kemampuan siswa tunagrahita dalam menyerap informasi mitigasi bencana sangat rendah karena kecerdasan intelektual mereka yang di bawah rata-rata. Oleh sebab itu usaha penyampaian informasi kesiapsiagaan bencana gempa harus dilakukan secara terus menerus kepada siswa tunagrahita. Hal ini bertujuan agar informasi tersebut benar-benar melekat di dalam ingatan mereka.

Salah satu usaha sosialisasi informasi kesiapsiagaan bencana gempa yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam pembelajaran. Untuk menyatukan informasi kesiapsiagaan bencana dalam pembelajaran, maka diciptakan sebuah tari Mitigasi Bencana Gempa. Adalah Gilang Dwi Nanda, S.Pd, guru SLB Negeri 1 Padang, Sumatera Barat, yang menciptakan tari kreatif tersebut. Pembelajaran tari tersebut ia tulis dalam sebuah karya *best practice* berjudul "Upaya Peningkatan Keterampilan Simulasi Bencana Gempa Siswa Tunagrahita SLBN 1 Padang Melalui Lirik Lagu dan Gerak Tari Mitigasi Bencana. Alhamdulillah karya tersebut mengantarkan saya meraih juara I, ini luar biasa," ujar Gilang.

TARI MENYENANGKAN

Menurut Gilang, informasi kesiapsiagaan bencana akan lebih menyenangkan jika disampaikan melalui karya seni budaya seperti tari. "Pembelajaran konvensional seperti ceramah sangat membosankan peserta didik generasi milenial termasuk juga siswa tunagrahita," kata guru kelahiran Payakumbuh, 29 Juli 1987.

Siswa tunagrahita meskipun kecerdasan intelektualnya di bawah rata-rata namun juga memiliki semangat belajar. Gerakan pada Tari Mitigasi Bencana Gempa merupakan hasil proses kreatif siswa tunagrahita dalam memahami lirik lagu Mitigasi Bencana Gempa melalui model pembelajaran *discovery learning*.

Gilang Dwi Nanda berharap tari Mitigasi Bencana Gempa ini akan menjadi referensi dan diikuti oleh sekolah-sekolah lain. Bahkan tari ini bisa menjadi salah satu senam wajib di sekolah jika disetujui dan direkomendasikan oleh dinas terkait. "Dengan begitu, informasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi ini secara terus-menerus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dengan penyajian yang lebih menarik dan tidak membosankan," kata alumni Universitas Negeri Padang, jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.

Gilang Dwi Nanda adalah guru yang tergolong multitalenta. Selain sibuk menjadi guru, ia juga aktif menulis. Ia menjadi kontributor Buku Antologi Puisi Cinta, Sahabat Pena, dan sebagainya. Gilang Dwi Nanda juga menjadi penulis karya ilmiah "Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter dengan Kolaborasi Pembelajaran Sendratasik Tradisional Minangkabau untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa SLB Negeri 1 Padang.

Rihad Wiranto



Apriadi, S.Pd
Guru SLB Negeri Sekayu, Sumatera Selatan
Juara III Lomba Menulis Tentang Ksesiapsiagaan Bencana Kategori Guru SLB

Sigap Gebu Gumel untuk Siswa SLB

Pagaralam di provinsi Sumatera Selatan termasuk daerah yang rawan terjadi bencana gempa bumi dan gunung meletus. Dalam menghadapi bencana tersebut, sebagian masyarakat tidak siap karena kurangnya informasi. Akibat kurang pengetahuan akan bencana, maka masyarakat rentan terkena bahaya terutama pada siswa. Agar para siswa sigap saat menghadapi bencana, maka mereka perlu dilatih terlebih dahulu. Dengan bekal latihan dan simulasi yang dilaksanakan secara rutin, siswa akan mampu menyelamatkan diri saat bencana datang.

Seorang guru SLB Negeri Sekayu, Sumatera Selatan, Apriadi, S.Pd tergugah untuk membuat inovasi pembelajaran dalam rangka melatih siswa agar senantiasa siap menghadapi bencana. Ia menulis dalam sebuah karya *best practice* berjudul "Pelaksanaan Sigap Gebu Gumel sebagai Upaya Kesiapsiagaan Bencana Bagi Siswa di SLB Negeri Pagaralam." Dalam tulisan itu, terdapat istilah unik yakni "Sigap Gebu Gumel," yang merupakan akronim dari Simulasi Tanggap Gempa Bumi dan Gunung Meletus." Karya inovatif tersebut telah mengantarkan Apriadi menjadi juara III.



Pria kelahiran Palembang, 30 April 1974 tersebut bersyukur bisa menjadi juara tingkat nasional. "Ini semua merupakan prestasi bersama. Bukan hanya untuk saya tetapi juga bagi SLB Negeri Sekayu. Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak, sehingga saya bisa menjadi juara," kata guru yang kini tinggal di Ulu Rurah, Kecamatan Pagaralam Selatan, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan.

PENGENALAN SEJAK DINI

Apriadi berpendapat, siswa rentan sekali akan perubahan yang terjadi di lingkungan, khususnya ketika terjadi bencana alam. Mereka rentan menjadi korban karena siswa belum mengerti tentang hal-hal yang perlu dilakukan saat peristiwa bencana terjadi. Keadaan ini menyebabkan siswa sangat tergantung kepada pertolongan orang dewasa atau guru.

Berdasarkan kondisi tersebut pembelajaran dan pengenalan resiko bencana harus diberikan sejak dini. Guru harus memberikan pengetahuan yang memadai tentang bencana kepada siswa agar mereka siap menghadapi kondisi yang tidak diinginkan. "Agar dapat meminimalkan kerentanan dan potensi bencana, maka peran sekolah sangat besar terkait usaha mengurangi risiko bencana tersebut," ujar Apriadi.

Para peserta didik berkebutuhan khusus pun harus dilatih agar bisa mandiri saat menghadapi bencana. Pendidikan kebencanaan sangat penting diberikan agar siswa berkebutuhan khusus bertindak secara tepat apabila sewaktu-waktu terjadi bencana alam. Pendidikan kebencanaan tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengadakan simulasi.

Dengan adanya sosialisasi tanggap bencana dan simulasi bencana gempa bumi dan gunung meletus diharapkan seluruh warga sekolah peka dan tanggap dalam menghadapi apapun kemungkinan terjadi. "Guru-guru diharapkan mampu mengarahkan dan membantu siswa jika terjadi bencana. Sedangkan siswa mampu melindungi diri dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bencana yang terjadi," ujarnya.

Berkat adanya Sigap Gebu Gumel (simulasi tanggap bencana gempa bumi dan gunung meletus), saat ini siswa SLB Negeri Pagaralam sudah terbiasa melindungi kepala dan tidak panik keluar kelas untuk menghindari dari kemungkinan resiko yang terjadi.

Rihad Wiranto

Dedi Sasmito Utomo, M.Pd.
Guru SMA Negeri 2 Pare, Kediri, Jawa Timur
Juara I Lomba Menulis Tentang Ksesiapsiagaan Bencana Kategori Guru SMA

Edukasi Mitigasi Bencana Dengan Georita Ganas



Bencana alam berupa letusan gunung berapi seringkali menimbulkan banyak korban. Selain disebabkan skala letusan yang besar, banyaknya korban juga disebabkan oleh minimnya edukasi mitigasi bencana. Melihat kondisi tersebut, Dedi Sasmito Utomo, guru SMA Negeri 2 Pare, Kediri, Jawa Timur, tergelitik untuk mengembangkan bahan ajar tentang mitigasi bencana bagi peserta didik.

Dedi Sasmito Utomo menciptakan inovasi pembelajaran lalu ditulis dalam sebuah artikel berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Georita Ganas Melalui Integrasi *Project Based Learning* dan *Paint Tool Sai*".

Berkat karyanya itu, pria kelahiran Mojokerto, 6 April 1983 tersebut meraih Juara 1 Lomba Menulis Artikel Pembelajaran Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana bagi Guru Jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus tahun tahun 2019.

BAHAN AJAR MITIGASI BENCANA

Project based learning merupakan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan inovasi produk berupa bahan ajar mitigasi bencana erupsi gunung api.

Ia menyatakan bahwa jatuhnya korban saat erupsi gunung berapi disebabkan oleh pengetahuan mitigasi yang kurang. "Kurangnya pengetahuan disebabkan oleh minimnya ketersediaan bahan ajar mitigasi bencana erupsi," kata Dedi Sasmito Utomo.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak kelebihan, terutama yang berhubungan dengan pembuatan produk. Produk dalam penelitian ini berupa bahan ajar mitigasi bencana alam dalam bentuk buku berjudul "Georita Ganas". Georita Ganas merupakan akronim dari Geografi Bercerita Mitigasi Bencana Erupsi. Karya *best practice* ini berisi tentang penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *nonequivalent control group design*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan integrasi *project based learning* dan *paint tool sai* terhadap kemampuan membuat bahan ajar mitigasi bencana erupsi siswa SMA Negeri 2 Pare. "Instrumen pengukuran kemampuan menyusun bahan ajar tersebut menggunakan rubrik penilaian produk yang diadaptasi dari Model Assesmen dalam Pembelajaran," kata pria yang kini tinggal di Pare, Kediri.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai, maka simpulan penting yang diperoleh meliputi: (1) perangkat pembelajaran yang disusun sesuai dengan peraturan mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran; (2) penggunaan *paint tool sai* tidak berpengaruh banyak terhadap kualitas produk yang dihasilkan karena siswa memiliki alternatif aplikasi lainnya untuk membuat ilustrasi yang berkualitas; (3) kualitas produk dari ide cerita mitigasi bencana erupsi dihasilkan dari pengalaman langsung karena mayoritas siswa pernah mengalami sebagai korban terdampak bencana erupsi gunung api, yakni saat erupsi Gunung Kelud; (4) *project based learning* sangat efektif dalam merangsang siswa untuk menghasilkan sebuah produk.

"Georita Ganas yang merupakan produk hasil pembelajaran diupayakan dapat memberikan pesan positif dalam pembelajaran mitigasi bencana, khususnya pada anak-anak usia dini," katanya.

Dedi Sasmito Utomo tertarik menjadi guru karena ingin mengabdi di dunia pendidikan demi generasi penerus yang lebih baik. Ia menyelsaikan kuliah dari Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, jurusan Geografi pada tahun 2005. Dedi Sasmito Utomo berksempatan mengikuti pendidikan di Angeles University Foundation, Filipina pada 2014. Kini, ia juga menyelesaikan pendidikan S2 dari Universitas Negeri Malang pada 2015.

Rihad Wiranto



Septa Krisdianto
Juara 1 Inovasi Pembelajaran Kesiapsiagaan Bencana 2019.

Ciptakan Paving Penyerap Banjir

Bencana banjir sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Korban banjir pun berjatuhan. Kadang banjir tergenang begitu lama sehingga korban harus mengungsi beberapa waktu. Air yang tergenang lama menimbulkan berbagai penyakit bagi warga.

Air yang tergenang lama itu disebabkan banyaknya tanah yang berubah menjadi beton, khususnya di perkotaan. Akibat beton di mana-mana, maka air sulit terserap ke dalam tanah. Melihat kondisi seperti itu, seorang guru SMKN 1 Mejayan, Madiun, Jawa Timur, Septa Krisdianto memiliki ide untuk membuat paving ramah lingkungan.

Temuan tersebut mengantar Septa menjadi juara 1 dalam lomba pembelajaran berbasis kesiapsiagaan bencana tahun 2019. Dengan menemukan bahan bio organik material paving ramah lingkungan tersebut, Septa menyingkirkan seratus peserta lomba dari seluruh Indonesia. Lomba yang diadakan oleh Kemendikbud dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana itu berlangsung pada 26 April 2019 di Bandung, Jawa Barat.

Guru Sains di SMKN 1 Mejayan ini mengaku mendapatkan ide membuat bahan material paving ramah lingkungan atas keperhatinan dirinya terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggal di Madiun.

Septa Krisdianto menyatakan jika hujan turun, genangan air tidak cepat meresap ke dalam tanah. Hal itu terjadi karena perumahaan di perkotaan pada umumnya menggunakan paving dari beton. Saat turun hujan, genangan air sulit surut karena tidak diresap oleh pori-pori tanah.

Septa mencoba mencari bahan material pembuatan paving ramah lingkungan. Tujuannya agar air cepat meresap ke dalam paving dan tidak menjadi genangan. Akhirnya ia menemukan bahan berpori dan perekat yang kuat sebagai material pembuatan paving ramah lingkungan.

"Kita melihat di kota besar maupun di desa, banyak tanah yang dibeton atau diaspal. Beton itu menjadi pondasi dasar di lantai perumahan. Nah kelemahan menggunakan beton, begitu volume air meningkat, air menggenang karena tak terserap ke dalam tanah," katanya.

Artinya air tidak bisa langsung menyusup ke pori-pori tanah. Lalu ia mencari ide membuat paving yang bisa menyerap air ke bawah agar tidak terjadi genangan yang berujung pada banjir. Septa mengumpulkan beberapa teori ilmu pengetahuan alam dan akhirnya ia menemukan kesimpulan. Septa memutuskan untuk menggunakan bahan organik berserat sebagai material paving ramah lingkungan.

Ia memilih serbuk kayu dan bambu. Lalu, penguatnya menggunakan sepah tebu dan sekam sebagai perekat. "Material tersebut lalu saya kolaborasikan dengan pasir, kerikil dan sedikit semen. Penggunaan semen tidak sebanyak seperti pembuatan paving pada umumnya," jelasnya.

Septa melakukan ujicoba beberapa kali untuk membuat paving yang bisa menyerap air. "Setelah diuji coba, paving buatan saya terbukti ramah lingkungan. Air langsung terserap ke bawah. Air tidak tergenang di atas," kata Septa.

Biaya untuk pembuatan paving ramah lingkungan ini menurut Sapta, sangat rendah. Ia masih mencari formula guna menambah kekuatan paving ramah lingkungan agar sama dengan paving beton pada umumnya. g

Rihad Wiranto



Dr.Kasiman, S. Pd., ST., MM

Pekerjaan Nyambung, Hanya Perlu Adaptasi

Sebagai wajah baru di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dr.Kasiman, S. Pd., ST., MM harus beradaptasi. Hal itu karena selama bertahun-tahun ia malang melintang di Malang, Jawa Timur. Kini, pria kelahiran Cilacap 2 Juni 1969 ini bertugas di Kantor Pusat Kemendikbud di Jakarta. Kasiman menjabat sebagai Kepala Subdirektorat Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi, Direktorat Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus menggantikan Dra. Santi Ambarukmi M.Pd.

Sebelum ke Jakarta, ia menjadi pejabat eselon di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bidang Otomotif dan Elektronik (BOE) Malang. "Saya perlu adaptasi lingkungan kerja baru. Kalau soal pekerjaan sudah nyambung karena saya menangani peningkatan kompetensi," kata Kasiman yang memperoleh gelar Doktor dari Universitas Negeri Malang 2012.

Kasiman mempunyai banyak prestasi yang mumpuni. Antara lain, ia menjadi Ketua Pelaksanaan Penyusunan Indeks Mutu Sekolah pada 2014. Sedangkan pada 2015 dan 2016, ia menjadi perancang, Penyusun Implementatif dan Pengembang Program Keahlian Ganda.



Saiful Bari, S.Kom., M.Eng

"Saya Tidak Nyangka Diberi Amanah"

Saiful Bari , S.Kom, M.Eng tidak menyangka akan menduduki jabatan baru sebagai Kepala Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan, yang sebelumnya dijabat Wastandar MA. Ph.D. karena Beliau memasuki masa pensiun.

Saiful Bari bukan orang baru pada lingkungan kerjanya karena masih dalam satu direktorat dengan jabatan sebelumnya. "Saya tidak menyangka diberi amanah jabatan baru ini. Insya Allah saya akan menjalankan tugas ini dengan penuh amanah," kata Saiful kelahiran Demak, 2 Juni 1978.

Selama berkarier ia mengaku selalu mendapat jabatan di luar dugaan. "Saya berharap jabatan tersebut benar-benar barokah dan saya bisa bekerja maksimal," ujar Saiful yang tertarik secara khusus di bidang penelitian teknologi.

Kegemaran kepada teknologi bisa dilihat dari pilihan jurusan pendidikan saat kuliah. Saiful memperoleh gelar S1 dari STMIK AKAKOM, pada tahun 2000 Yogyakarta, Indonesia S.Kom, Teknik Informatika. Lalu ia meraih gelar M. Eng, Magister Teknologi Informasi dari Universitas Gadjah Mada, 2011."

Wastandar, MA, Ph.D.

Chen Zhiqiang Mensyukuri Masa Pensiun

Suaranya masih lantang dan tegas. Sesekali ditimpali senyum dan tawa. Seolah tak ada beban apa pun bekerja di hari terakhir mengemban jabatan Kepala Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Guru Dikmen dan Diksus, pada Selasa tengah malam, 30 April 2019 silam.



Ya. Hingga tengah malam, pada pukul 23.56, Wastandar memberikan arahan terakhir sekaligus berfoto bersama peserta kegiatan Penyusunan Bahan Pengembangan Sistem Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru Dikmen dan Diksus, di Hotel Maharani, Jakarta.

"Saya akan benar-benar menikmati masa pensiun. Anak-anak saya pun mengatakan: Daddy, tidak usah bekerja lagi saat sudah pensiun," kata pria kelahiran Gunung Kidul, 19 April 1961 ini. "Saya jawab oke. Satu detik setelah jam 00.00, persis tanggal 1 Mei saya sudah bukan PNS lagi, sudah pensiun. Tanggal 4 Mei, saya akan ke Australia, liburan bersama keluarga."

Di masa pensiunnya, Wastandar juga sudah merasa cukup dengan materi yang dimiliki bersama keluarganya. Setidaknya ada aset apartemen, rumah, vila, restoran, dan tanah. "Saya bersyukur sebelum pensiun ini, tanah saya di Hambalang, Bogor, ada yang beli Rp 5 miliar. Gaji pensiun saya tiap bulan nanti tidak sampai Rp 4 juta. Setahun tidak sampai 50 juta. Butuh seratus tahun untuk mengumpulkan uang sebesar ini. Maka Bapak Ibu, selagi punya uang, investasikan untuk masa pensiun," kata Wastandar yang memiliki nama Chen ZhiQiang, pemberian dari dosennya sewaktu studi doktor di Beijing Normal University, China, 2010 silam.

Sebelum berkiprah di Direktorat Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus, Wastandar terbilang lama bekerja di lingkungan satuan kerja bidang guru dan tendik. Ia pernah menjabat Kasubdit Penilaian Kerja dan Pengambangan Karier Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen (2014-2017), Kasubdit Program dan Evaluasi P2TK Dikmen (2011-2014), dan Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006-2010).

Selamat menikmati masa pensiun Pak Was! Semoga sehat selalu.

Dipo Handoko

Dra. Maria Widiani MA

Master Forum Telah Purna Tugas

Tak ada yang tak mengenal ibu dua anak ini, baik di lingkungan Kemendikbud, maupun di lingkungan guru dan tenaga kependidikan (GTK). Terutama GTK yang pernah mengikuti kegiatan nasional, baik itu bimbingan teknis, rapat-rapat koordinasi, *workshop*, seminar, ajang kompetisi GTK dan lain sebagainya. Dia adalah Dra. Maria Widiani, MA. yang mulai tanggal 1 Juni 2019 telah memasuki masa purna tugas atau pensiun.

Perempuan kelahiran Jakarta yang berdarah Gombong Jawa Tengah dan Cirebon Jawa Barat ini memiliki karakter yang sangat khas. Dia sangat memahami Kemendikbud terutama yang berkaitan dengan pembinaan GTK. Dan ketika berbicara di depan forum, belum ada sosok yang bisa menggantikannya. Ia seolah mampu menghipnotis peserta, berapapun banyaknya peserta dalam sebuah ruangan. Bahkan tak peduli dari mana dan siapa latar belakang peserta tersebut.

Ketika ia sedang berbicara, semua harus fokus dan mendengarkan. Ia biasa mendekati peserta, berkeliling dari kursi terdepan hingga paling belakang. Ia juga kerap melibatkan peserta dalam pembicaraan sesuai materi yang disampaikan. Jangan pernah bermain HP atau berbicara sendiri ketika Maria berbicara. Bagi yang sedang mengantuk pun dijamin akan terbelalak seketika. Peserta tak jarang menilai Maria ini sosok yang tegas dan menakutkan ketika sedang berbicara. Akan tetapi mereka mengakui kehebatannya dan menjadi sosok yang dirindukan kehadirannya. Banyak peserta menyebut Maria Master Forum dan masih banyak lagi julukan yang disematkan pada diri Maria.



Karakter Maria yang demikian ditempa sejak kecil. Adalah sang ayah yang seorang guru besar Fisika di ITB telah menggembleng Maria menjadi perempuan mandiri dan disiplin. Membaca, adalah hobi sejak kecil, ia kerap menuntaskan buku bacaan yang disediakan orangtuanya. Setiap masuk sekolah Maria selalu berangkat dengan kesiapan, sehingga ketika ada pertanyaan tentang pelajaran di kelas, ia selalu bisa menjawabnya dengan tepat. Maria dikaruniai dua anak yang keduanya lulusan ITB. Yang pertama lelaki bekerja di Amerika Serikat sedangkan anak kedua adalah perempuan telah menuntaskan S3 nya di Perancis.

Selama berkiprah di Kemendikbud, telah banyak jasa yang ia berikan. Maria berterima kasih atas kesempatan mengabdi di Kemendikbud selama ini. Namun demikian, ia melihat generasi yang ada saat ini terkesan kurang greget dalam menjalankan tugas. "Komitmen, kita sudah berkomitmen menyeburkan diri menjadi ASN maka jangan tanggung dan penuh keraguan dalam bertindak. Sebagai ASN khususnya yang bertugas dalam pembinaan guru, terdapat beberapa hal yang harus dikuatkan, mulai menguasai teori, mengetahui peraturan, mengetahui fakta, bisa menulis dan mengonsep, mampu berbicara dan menguasai IT," ujarnya.

Mukti Ali




SATUAN KERJA DALAM PENCAPAIAN VISI
DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019


#SiapUntukSelamat
#KitaJagaAlamJagaKita
#BudayaSadarBencana
#HKB2019
@HKB_26April
@HKB_26April
@HKB_26April
PEMENANG I
PEMENANG II
PEMENANG III
GURU SMA


BIMBINGAN TEKNIS PROGRAM AKSI GURU
DALAM PENCEGAHAN DAN PERLINDUNGAN SISWA
DARI BAHAYA NARKOBA DI SEKOLAH


BBKOA
HARI KESIAPSIAGAAN BENCANA
26
#SiapUntukSelamat
"Perempuan Menjadi Guru Siaga Bencana,
Rumah Menjadi Sekolahnya"



Pejabat eselon II,III,IV dan staf fungsional Direktorat PG Dikmen dan Diksus ketika melangsungkan visioning tahun 2019 di Banyuwangi